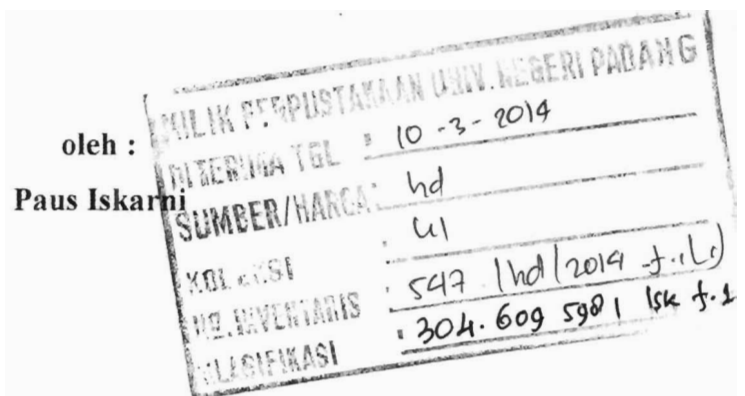


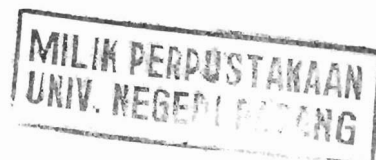
LAPORAN PENELITIAN
FERTILITAS PROVINSI SUMATERA BARAT

Analisis Data Sensus 2010



PUSAT STUDI KEPENDUDUKAN DAN LINGKUNGAN HIDUP
BEKERJASAMA DENGAN BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA
BERENCANA NASIONAL

2012



LAPORAN PENELITIAN
FERTILITAS PROVINSI SUMATERA BARAT
Analisis Data Sensus 2010

Oleh

PAUS ISKARNI

Persetujuan

Kepala BKKBN Perwakilan Sumatera Barat



dr. H. AHMAD ROZALI NAMURSA, MBA, M. Epid

NIP : 19560828 198711 1 001

DAFTAR ISI

BAB I. Pendahuluan	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
BAB II. Kajian Teori	
A. Fertilitas.....	5
B. Pengertian.....	5
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fertilitas.....	6
D. Teori-Teori Kependudukan Lain Terkait dengan Fertilitas.....	14
1. Teori Malthus.....	15
2. Mazhab Psycho-Sosial.....	20
3. Teori Evolusi Sosial.....	21
4. Teori Neo-Malthusianisme.....	22
5. Kaitan Pendapatan Per Kapita Terhadap Fertilitas.....	24
6. Pendidikan dan Fertilitas.....	26
BAB III. Metodologi Penelitian	
C. Jenis Penelitian.....	30
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	30
E. Variabel dan Data.....	31
BAB IV. Gambaran Umum Propinsi Sumatera Barat	
A. Administrasi.....	33
B. Kondisi Fisik Wilayah Penelitian.....	35
1. Letak Luas dan Batas.....	35
2. Morfologi.....	36
3. Cuaca dan Iklim.....	37
C. Transportasi dan Telekomunikasi.....	38
D. Penduduk Wilayah Penelitian.....	39
BAB V. Fertilitas Sumatera Barat	
A. Fertilitas Kabupaten/ Kota.....	45
B. Tren Fertilitas Sumatera Barat.....	69
BAB VI. Penutup	
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75
Daftar Pustaka	

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel. IV. 1 Daerah Tingkat II Kabupaten/Kota Propinsi Sumatera Barat, 2012	37
2. Tabel IV. 2 Jumlah, Sex Ratio, Kepadatan dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten/Kota	40
3. Tabel IV. 3 Struktur Umur dan Sex Ratio Penduduk Propinsi Sumatera Barat Tahun 2000 dan 2010	42
4. Tabel IV.4 Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten/Kota.....	43
5. Tabel V.1 Tingkat Kelahiran dan Kelahiran Umum	46
6. Tabel V.2 ASFR dan TFR Kabupaten Kepulauan Mentawai ..	47
7. Tabel V.3 ASFR dan TFR Kabupaten Pasaman Barat	48
8. Tabel V.4 ASFR dan TFR Kabupaten Agam	48
9. Tabel V.5 ASFR dan TFR Kabupaten Solok	49
10. Tabel V.6 ASFR dan TFR Kabupaten Dharmasraya	49
11. Tabel V.7 ASFR dan TFR Kabupaten Pasaman	50
12. Tabel V.8 ASFR dan TFR Kabupaten Lima Puluh Kota	50
13. Tabel V.9 ASFR dan TFR Kabupaten Solok	51
14. Tabel V.10 ASFR dan TFR Kabupaten Sijunjung	51
15. Tabel V.11 ASFR dan TFR Kabupaten Tanah Datar	52
16. Tabel V.12 ASFR dan TFR Kabupaten Pesisir Selatan	52
17. Tabel V.13 ASFR dan TFR Kabupaten Padang Pariaman	53
18. Tabel V.14 ASFR dan TFR Kota Solok	53
19. Tabel V.15 ASFR dan TFR Kota Bukittinggi	54
20. Tabel V.16 ASFR dan TFR Kota Padang	55
21. Tabel V.17 ASFR dan TFR Kota Sawahlunto	55
22. Tabel V.18 ASFR dan TFR Kota Padang Panjang	56

23. Tabel V.19 ASFR dan TFR Kota Pariaman	56
24. Tabel V.21 ASFR dan TFR Kabupaten/Kota	57
24. Tabel V.22 ASFR dan TFR Berdasarkan Morfologi	58
25. Tabel V.23 Usia Terendah Melahirkan	61
26. Tabel V.24 Distribusi Pus dan Persentase Peserta KB	63
27. Tabel V.25 Distribusi Persentase Wanita Pus	
Menurut <i>Unmet Need</i>	65
28. Tabel V.26 ASFR Per Seribu Wanita	70
29. Tabel V.27 ASFR Per 1000 Wanita dan TFR	71

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Diagram Freedman	7
2. Diagram Hill	9
3. Kerangka Analisa Sosiologis	13
4. Model Analisis Ekonomi	26
5. Peta Administrasi Sumatera Barat	34
6. Piramida Penduduk	43
7. Grafik TFR Kabupaten/Kota	59
8. Peta TFR Berdasarkan Morfologi	67
9. Peta TFR Berdasarkan Kabupaten/Kota	68
10. Grafik ASFR	71
11. Grafik TFR	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aspek kependudukan merupakan hal mendasar dalam pembangunan. Dalam nilai universal, penduduk merupakan pelaku, sasaran sekaligus yang menikmati hasil pembangunan. Dalam kaitan peran tersebut, kualitas penduduk perlu ditingkatkan melalui berbagai sumber daya yang melekat dan perwujudan keluarga kecil yang berkualitas serta upaya untuk merencanakan kuantitas dan persebaran penduduk yang seimbang.

Dalam Undang- Undang No 52 tahun 2009 tentang Pembangunan Kependudukan Pasal 4 ayat 1 dinyatakan bahwa, perkembangan kependudukan bertujuan mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara kuantitas, kualitas, dan persebaran penduduk dengan lingkungan. Selanjutnya pada ayat 2 dinyatakan bahwa pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan bathin.

Undang- Undang ini jelas menggambarkan bahwa setiap upaya yang dilakukan dalam pembangunan yang berkaitan dengan kependudukan memiliki tujuan untuk menciptakan keseimbangan kondisi kependudukan untuk harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan bathin. Artinya kedua ayat dalam Undang-Undang No. 52 ini menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan kesejahteraan maka dalam masyarakat diupayakan terjadi sebuah keseimbangan. Keseimbangan yang dimaksud dapat bersifat kualitatif maupun

kuantitatif. Kuantitatif artinya terjadinya keseimbangan dalam jumlah penduduk, angka kelahiran dan kematian, jumlah wanita dan laki-laki, serta segala bentuk angka demografi kependudukan. Menurut Koestur (1995) adapun yang dimaksud kuantitas penduduk meliputi jumlah, struktur komposisi, dan pertumbuhan penduduk yang ideal melalui pengendalian angka kelahiran, penurunan angka kematian, dan persebaran penduduk yang merata.

Keseimbangan kualitatif yang dimaksudkan dapat berupa terciptanya nilai-nilai kualitas seperti kualitas pendidikan, kualitas jaminan masa depan, kualitas tempat tinggal dan lingkungan, kualitas kesehatan dan sebagainya. Maka untuk menciptakan sistem keseimbangan ini pemerintah melakukan berbagai upaya. Salah satu upaya yang lazim di Indonesia adalah melalui program keluarga berencana.

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan suatu program untuk meningkatkan taraf kesejahteraan penduduk Indonesia melalui upaya penekanan angka kelahiran. Dengan semboyan "dua anak lebih baik" program KB diharapkan mampu menekan laju pertumbuhan penduduk Indonesia. Dengan dua anak pada setiap keluarga, diproyeksikan setiap 2 orang anak berperan menggantikan kedua orang tuanya.

Jumlah penduduk, komposisi umur dan laju pertambahan atau penurunan penduduk dipengaruhi oleh fertilitas (kelahiran), mortalitas (kematian), dan migrasi (perpindahan tempat) karena ketiga variabel tersebut merupakan komponen-komponen yang berpengaruh terhadap perubahan penduduk

Menurut BPS (2011), pertumbuhan penduduk Indonesia antara tahun 2000- 2010 masih cukup tinggi yakni 1,49%, sedangkan pertumbuhan penduduk Sumatera Barat masih lebih tinggi yaitu mencapai 1,34 %. Memperhatikan data yang disajikan

berbagai sumber, baik hasil sensus, supas maupun data SDKI, jumlah dan pertumbuhan penduduk Sumatera Barat perlu mendapat perhatian serius. Jumlah penduduk dari tahun ke tahun semakin bertambah. BKKBN Sumbar (<http://sumbar.bkkbn.go.id> :2011) menyatakan, diawal tahun 1971 penduduk Sumatera Barat berjumlah 2,80 juta jiwa, tahun 1980 meningkat 3,05 juta jiwa. Lalu, tahun 1990 bertambah lagi menjadi 4 juta jiwa dan tahun 2000, meningkat menjadi 4,25 juta jiwa. Ironis, hasil sensus penduduk yang dilakukan tahun 2010, jumlah penduduk Sumatera Barat meningkat menjadi 4,85 juta jiwa dengan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) periode 2000-2010 1,34% pertahun, sementara LPP periode 1990- 2000 hanya sebesar 0,7 %.

Menurut BPS Sumbar, laju pertumbuhan penduduk di wilayah perkotaan lebih tinggi dibandingkan laju pertumbuhan penduduk Propinsi. Kota Solok 2,12 %, Padang Panjang 1,59 %. Bukittinggi 1,89 %, Payakumbuh 1,79 % dan Pariaman 1,35 %. Sebagai ibukota propinsi Sumatera Barat kota Padang sendiri memiliki laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,57 %, angka ini bahkan lebih tinggi daripada laju pertumbuhan penduduk nasional yang hanya sebesar 1,49 %.

Saat ini angka fertilitas kasar (CBR), angka fertilitas umum (GFR), angka kelahiran menurut umur (ASFR), dan angka fertilitas total (TFR) Sumatera Barat masih terbilang tinggi. Menurut laporan SDKI 2007 (puslitbang KB dan kesehatan reproduksi Bkkbn, 2009), angka fertilitas total (TFR) Sumatera Barat sebesar 3,4, angka ini lebih tinggi dibanding Provinsi tetangga seperti Riau (2,7) dan Sumatera Selatan (2,7) dan Jambi 2,8 Hal ini terkait dengan beberapa faktor seperti usia kawin pertama, jumlah pasangan usia subur, umur pada kelahiran pertama, status perkawinan, umur pertama melakukan hubungan seksual, penerimaan terhadap

program keluarga berencana, fasilitas kesehatan, aksesibilitas (galciltas), *un-met need* dan faktor sosiologis

Secara fisik, topografi wilayah yang kasar menyebabkan daerah tertentu di Sumatera Barat menjadi sulit dijangkau termasuk untuk memberik penyuluhan tentang KB dan sebagainya. Kondisi morfologis mempengaruhi aksesibilitas, sebaran sarana serta informasi kesehatan dan kependudukan yang dibutuhkan masyarakat, yang pada akhirnya besarnya jumlah pasangan usia subur yang tidak dapat dilayani akan kebutuhan program keluarga beremcana.

Berdasarkan keadaan tersebut dirasakan perlu untuk dilakukan penelitian tentang keadaan penduduk Propvinsi Sumatera Barat terutama terkait dengan fertilitas dengan judul **Fertilitas Propinsi Sumatera Barat (Analisis Hasil Sensus 2010)**

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah bagai mana dinamika dan distribusi (pemetaan) fertilitas Kabupaten/Kota Propinsi Sumatera Barat

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisa data kependudukan yang terjadi dengan menggunakan hasil sensus penduduk 2010 sebagai data utama. Dari data tersebut dapat diketahui bagai mana dinamika dan distribusi (pemetaan) fertilitas kabupaten/kota di Sumatera Barat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Fertilitas

1. Pengertian

Dalam studi demografi, fertilitas diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau kelompok wanita, dengan kata lain fertilitas ini menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup. Menurut Mantra (2003), istilah fertilitas adalah sama dengan kelahiran hidup (*live birth*), yaitu terlepasnya bayi dari rahim seorang perempuan dengan ada tanda-tanda kehidupan; misalnya berteriak, bernafas, jantung berdenyut, dan sebagainya.

Seorang perempuan yang secara biologis subur (*fecund*) tidak selalu melahirkan anak-anak yang banyak, misalnya dia mengatur fertilitas dengan abstinensi atau menggunakan alat-alat kontrasepsi. Kemampuan biologis seorang perempuan untuk melahirkan sangat sulit untuk diukur. Ahli demografi hanya menggunakan pengukuran terhadap kelahiran hidup (*live birth*).

Pengukuran fertilitas lebih kompleks dibandingkan dengan pengukuran mortalitas, karena seorang perempuan hanya meninggal satu kali, tetapi ia dapat melahirkan lebih dari seorang bayi. Disamping itu seorang yang meninggal pada hari dan waktu tertentu, berarti mulai saat itu orang tersebut tidak mempunyai resiko kematian lagi. Sebaliknya seorang perempuan yang telah melahirkan seorang anak tidak berarti resiko melahirkan dari perempuan tersebut menurun.

2. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Fertilitas

Sebagaimana disebut di atas bahwa fertilitas diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau kelompok wanita, maka fertilitas tersebut akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor demografi maupun faktor non demografi, baik faktor biologis maupun non biologis.

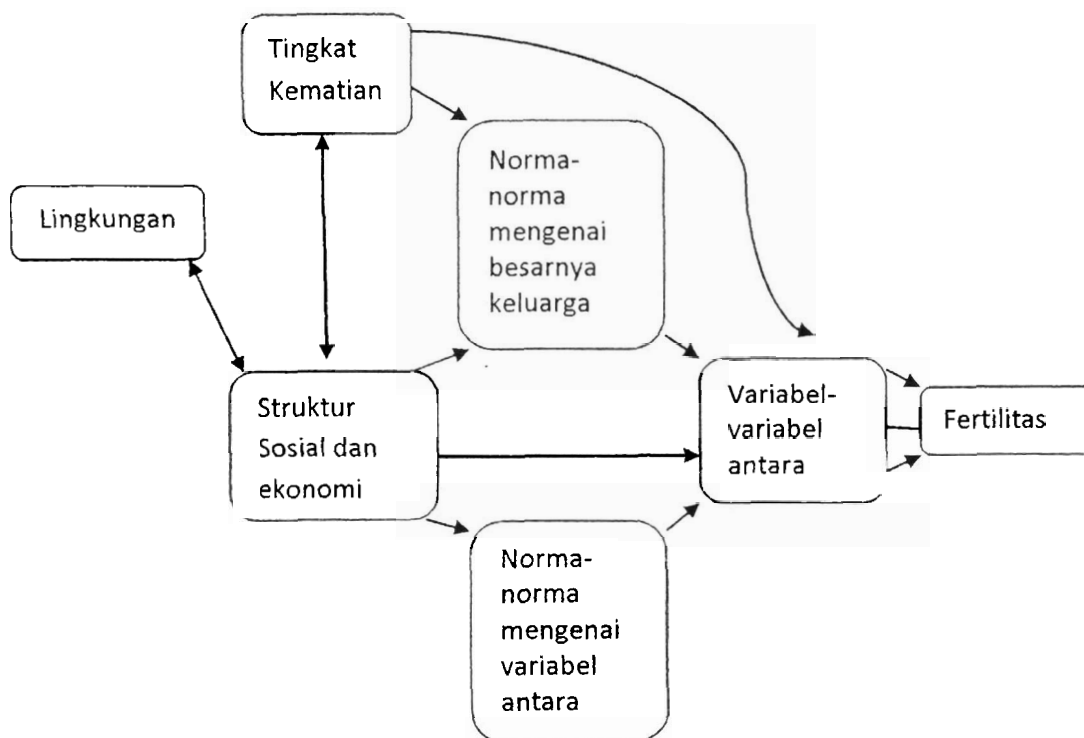
a. Model-Model Konseptual Variabel-Variabel yang Berhubungan dengan Fertilitas

Pada Tahun 1956, Davis dan Blake membuat suatu klasifikasi “variabel-variabel antara” yang mempengaruhi fertilitas. Klasifikasi ini merupakan suatu skema konseptual yang sangat berpengaruh dalam bidang kependudukan dan merupakan klasifikasi yang lengkap. Perubahan fertilitas dipengaruhi oleh satu atau lebih variabel antara yang dikelompokkan dalam tiga kategori umum bawah ini :

- 1) Faktor – Faktor yang mempengaruhi kemungkinan diadakan persetujuan atau hubungan kelamin (*intercourse variable*).
- 2) Faktor – faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya kehamilan (*conception variables*)
- 3) Faktor – faktor yang mempengaruhi masa hamil dan kelahiran dengan selamat (*gestation variables*)

Intercourse variables dibagi ke dalam beberapa variabel sesuai dengan apakah variabel- variabel tersebut menyangkut diadakan dan terputusnya hubungan seksual pada masa reproduksi atau kemungkinan diadakan persetubuhan di antara pasangan tersebut, jadi, secara keseluruhan terdapat sebelas variabel antara, dan semuanya dibagi dalam beberapa kategori dan subkategori.

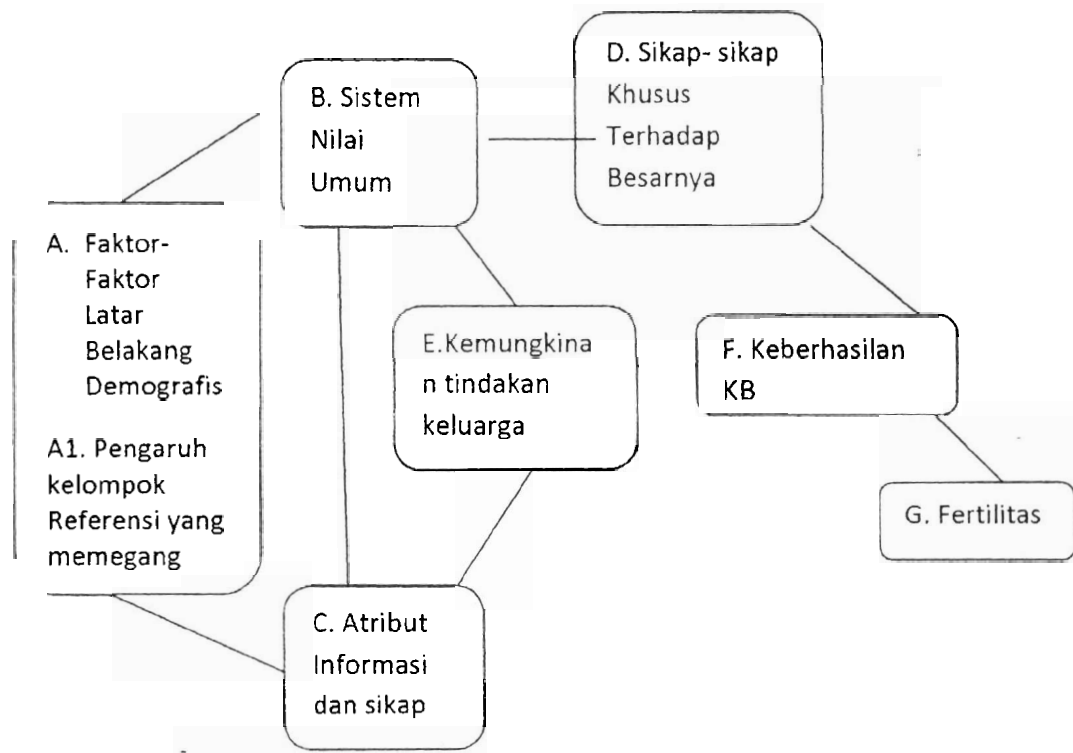
Dalam tulisannya tentang sosiologi fertilitas manusia, R. Freedman (1961-1962), menggabungkan skema Davis dan Blake tersebut dalam ruang lingkup sosiologis yang lebih luas, berdasarkan variabel- variabel antara tersebut, Freedman menyusun konsep- konsep sosiologi yang lebih luas, dan kemudian ia membahas bagaimana norma- norma sosial mempengaruhi fertilitas.



Gambar. 2.1 Diagram Skematis Mengenai Faktor- Faktor yang mempengaruhi Fertilitas menurut Freedman (1967)

1. Faktor- faktor yang mempengaruhi kemungkinan diadakan persetubuhan atau hubungan kelamin (*Intecourse Variabel*)
 - a. Faktor- faktor yang mempengaruhi diadakan atau terputusnya hubungan kelamin pada masa reproduksi
 - 1) Usia mulai mengadakan hubunga kelamin atau persetubuhan

- 2) Selibat tetap : proporsi wanita yang tidak pernah kawin atau mengadakan persetubuhan
 - 3) Lamanya suatu reproduksi yang hilang setelah atau di antar masa hubungan kelamin (bercerai atau kematian suami bagi perempuan)
- b. Faktor- faktor yang mempengaruhi diadakan persetubuhan atau hubungan kelamin
- 1) Pantang sukarela
 - 2) Pantang terpaksa
 - 3) Frekuensi persetubuhan
2. Faktor- faktor yang mempengaruhi kemungkina kehamilan (*conseption Variables*).
- a. Kesuburan atau kemandulan yang dipengaruhi oleh hal- hal yang tidak diinginkan atau di luar kemauan
 - b. Menggunakan atau tidak menggunakan alat kontrasepsi
 - c. Kesuburan atau kemandulan yang dipengaruhi oleh hal- hal yang diinginkan atau disengaja
3. Faktor- faktor yang mempengaruhi masa hamil dan kelahiran dengan selamat (*gestation variables*)
- a. Kematian fetus (janin) karena hal- hal yang disengaja
 - b. Kematian fetus karena hal- hal yang tidak disengaja.



Gambar. 2.2 Diagram Skematis Mengenai Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Fertilitas, Menurut Hill, Stycos dan Back (1959)

Keterangan :

A. Faktor – faktor latar belakang demografi

- Tempat tinggal
- Pekerjaan
- Pendidikan
- Agama
- Status ekonomi
- Pola perkawinan
- Usia ketika kawin

A1. Pengaruh kelompok referensi yang memegang peranan kunci.

Penduduk yang menjadi referensi

- Rekan kerja

Teman kelas

- Sesama anggota jamaah dan lain- lain

Besarnya partisipasi sosial

- Langganan klinik- klinik bersalin

B. Sistem Nilai Umum

Fatalisme – usaha kerja

Tradisionalisme – modernisme

- Aspirasi terhadap diri sendiri dan terhadap anak- anak

Kecenderungan kepada rencana umum

C. Atribut Informasi dan Sikap

- Informasi tentang metode
- Sikap terhadap pengendalian kelahiran
- Tingkat persetujuan mengenai pengendalian kelahiran

D. Sikap- sikap Khusus terhadap Besarnya Keluarga

Sikap terhadap pentingnya anak

Besarnya keluarga yang ideal

Indeks ringkas mengenai pilihan besarnya pilihan

Rasa adanya tekanan dari fertilitas terhadap sumber- sumber hidup keluarga

- Minat untuk menjarangkan anak

E. Kemungkinan- Kemungkinan Tindakan Keluarga

- Kebahagiaan perkawinan
- Persetujuan terhadap masalah umum
- Kepuasan seksual
- Komunikasi mengenai masalah umum

Komunikasi mengenai besarnya keluarga yang ideal

- Hambatan sopan santun

Dan sebagainya

F. Keberhasilan Keluarga

- Proporsi penggunaan metode pengendalian kelahiran lama dan keteraturan pemakaian

Tingkat keberhasilan

G. Fertilitas

Langkah- langkah yang berbeda

b. **Wanita Usia 15-49 Tahun yang Menggunakan Alat Kontrasepsi**

Usia antara 15-49 tahun merupakan usia subur bagi seseorang wanita karena pada rentang usia tersebut kemungkinan wanita melahirkan anak cukup besar.

Salah satu cara untuk menekan laju penduduk adalah melalui program Keluarga Berencana (KB).

1) **Kontrasepsi**

Obat/alat untuk mencegah terjadinya konsepsin (kehamilan). Jenis kontrasepsi ada dua macam:

- a) kontrasepsi yang mengandung hormonal (pil, suntik dan implant)

1) Pil merupakan tablet yang yang diminum untuk mencegah kehamilan, mengandung hormon estrogen dan progesteron sintetis, disebut juga sebagai pil kombinasi, sedangkan jika hanya mengandung progesteron sintetis saja disebut Mini Pil atau Pil Progestin.

2) Suntik

3) Implant merupakan kapsul berisi levonorgestrel dimasukkan di bawah kulit lengan atas wanita untuk mencegah terjadinya kehamilan.

b) kontrasepsi non hormonal (IUD, Kondom)

1) IUD/ Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR)

Alat Kontrasepsi yang dimasukan ke dalam rahim, terbuat dari plastik halus dan fleksibel (polietilin) Yang beredar di Indonesia.

2) Kondom (karet KB)

Salah satu alat kontrasepsi yang terbuat dari karet (lateks) berbentuk tabung tidak tembus cairan dimana salah satu ujungnya tertutup rapat dan dilengkapi kantung untuk menampung sperma yang dikeluarkan pria pada saat sanggama sehingga tidak tercurah ke dalam vagina.

d. Kaitan antara Wanita umur 15-49 tahun yang menggunakan alat kontrasepsi dengan Fertilitas

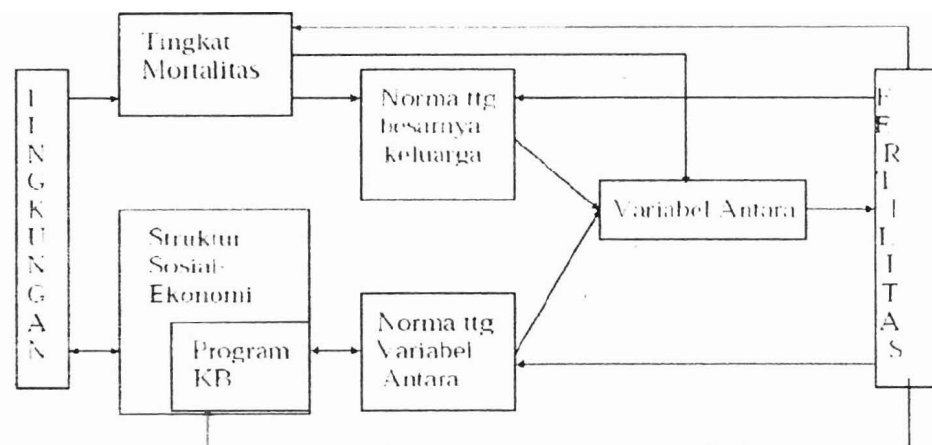
Teori Bongaarts mengatakan bahwa penentu fertilitas adalah proporsi wanita kawin 15-19 tahun, pemakaian kontrasepsi, aborsi, kemandulan, frekuensi hubungan seksual, selibat permanen dan mortalitas janin. Kemudian menurut Kingsley Davis dan Judith Blake yakni penurunan fertilitas diakibatkan oleh adanya faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konsepsi salah satunya adalah dengan pemakaian alat kontrasepsi. Palmore dan Bulatao, dengan teori Contraceptive Choice berpendapat

bahwa dengan menggunakan alat kontrasepsi dapat menjarangkan atau membatasi kelahiran.

Pada teori Malthus dan Neo-Malthus juga dijelaskan penggunaan alat kontrasepsi untuk mengurangi jumlah kelahiran. Menurut Malthus, pembatasan pertumbuhan penduduk dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, salah satunya dengan melakukan vice restraint (pengurangan kelahiran) yakni melalui penggunaan alat-alat kontrasepsi, pengguguran kandungan dan lain-lain sebagainya.

Menurut Ronald Freedman yakni Intermediate variable sangat erat hubungannya dengan norma-norma sosial/masyarakat. Jadi pada akhirnya perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh norma yang ada. Pada gambar berikut ini akan memperlihatkan kaitan antara program keluarga berencana terhadap tingkat fertilitas (Hatmadji,2004:75-76).

Kerangka Analisa Sosiologis tentang Fertilitas. Freedman



Sumber: Hatmadji Harjati, 2004

B. Teori-teori Kependudukan Lian Terkait dengan Fertiliats

Penduduk dunia berkembang secara lambat sampai pertengahan abad ke 17. Pada sekitar tahun 1665 penduduk dunia diperkirakan sebesar 500 juta atau ½ Milyar. Penduduk dunia kemudian menjadi dua kali lipat dalam jangka waktu 200 tahun yaitu pada tahun 1850. Dalam jangka waktu 80 tahun kemudian penduduk dunia menjadi dua kali lipat lagi, yaitu pada tahun 1930. Sedangkan untuk mencapai 4 Milyar kemudian, hanya diperlukan waktu 45 tahun.

Pertumbuhan penduduk yang makin cepat ini dapat dimengerti apabila kita melihat adanya penemuan Penicillin pada tahun 1930 dan program kesehatan masyarakat yang makin meningkat sejak tahun 1960-an. Dengan perkembangan teknologi obat-obatan maka angka kematian menurun, sedangkan angka kelahiran masih tetap tinggi sehingga membuat selisih antara kedua angka tersebut makin besar. Dengan kata lain, pertumbuhan penduduk makin cepat.

Pengaruh penemuan Penicillin dan program kesehatan masyarakat sangat mempengaruhi pertumbuhan penduduk. Sebagai contoh tahun 1850-1930, untuk mencapai jumlah penduduk sebesar 1 Milyar, diperlukan waktu 80 tahun. Sedangkan periode 1960-1975 hanya memerlukan waktu 15 tahun saja.

Pertumbuhan penduduk yang makin cepat tersebut, mengundang banyak masalah sehingga teori-teori kependudukan kemudian berkembang dengan pesatnya. pengemuka-pengemuka teori pada dasarnya bertitik tolak pada masalah kependudukan dalam kaitannya dengan masalah ekonomi, etik, agama, pertahanan/politik dan sebagainya (Mantra, 2003: 51).

1. Teori Malthus

Aliran ini dipelopori oleh Thomas Robert Malthus, seseorang pendeta Inggris, hidup pada tahun 1766 hingga tahun 1834. Pada permulaan tahun 1798 lewat karangannya yang berjudul: “Essai on Principle of Populations as it Affect the Future Improvement of Society, with Remarks on the Speculation of Mr. Godwin, M. Condorcet, and Other Writers”, menyatakan bahwa penduduk (seperti juga tumbuh-tumbuhan dan binatang) apabila tidak ada pembatasan, akan berkembang biak dengan cepat dan memenuhi dengan cepat beberapa bagian dari permukaan bumi ini (Mantra, 2003:50).

Tingginya pertumbuhan penduduk ini disebabkan karena hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan tidak bisa dihentikan. Disamping itu Malthus berpendapat bahwa manusia untuk hidup memerlukan bahan makanan, sedangkan laju pertumbuhan bahan makanan jauh lebih lambat dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk. Apabila tidak diadakan pembatasan terhadap pertumbuhan penduduk, maka manusia akan mengalami kekurangan bahan makanan. Inilah sumber dari kemelaratan dan kemiskinan manusia. Hal ini jelas diuraikan oleh Malthus sebagai berikut:

... Human species would increase as the number 1, 2, 4, 8, 16, 32, 64, 128, 256, and the substance as 1, 2, 5, 4, 5, 6, 7, 8, 9. In two centuries the population would be to the means of subsistence as 236 to 9; in three centuries as 4096 to 13 and in two thousand years the difference would be almost incalculable...
(Mantra, 2003:51)

Seperti telah disebutkan diatas, untuk dapat keluar dari permasalahan kekurangan pangan tersebut, pertumbuhan penduduk harus dibatasi. Menurut Malthus pembatasan tersebut, dapat dilaksanakan dengan dua cara yaitu preventive checks, dan positive checks. Preventive checks dapat dibagi menjadi dua, yaitu moral restraint dan vice. Moral restraint (pengekangan diri) yaitu segala usaha untuk mengekang nafsu seksual, dan vice pengurangan kelahiran seperti: pengguguran kandungan, penggunaan alat-alat kontrasepsi, homoseksual, promiscuity, adultery.

Tabel 2.2

Pembatasan Pertumbuhan Penduduk

<i>Preventive Checks</i> (lewat penekanan kelahiran)		<i>Positive Checks</i> (lewat proses kematian)	
<i>Moral Restraint</i> (pengekangan diri)	<i>Vice</i> (usaha pengurangan kelahiran)	<i>Vice</i> (segala jenis pencabutan nyawa)	<i>Misery</i> (keadaan yang menyebabkan kematian)
<ul style="list-style-type: none"> - Segala usaha yang mengekang nafsu seksual - Perundin gan perkawinan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengguguran kandungan - Homoseksual - Promiscuity - Adultery - Penggunaan alat-alat kontrasepsi 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembunuhan anak-anak - Pembunuhan orang-orang cacat - Pembunuhan orang-orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> - Epidemic - Bencana alam - Peperangan - kelaparan - Kekurangan pangan

Sumber : Mantra, Ida Bagoes : 52

Positive checks adalah pengurangan penduduk melalui proses kematian. Apabila suatu wilayah jumlah penduduk melebihi jumlah persediaan bahan pangan, maka tingkat kematian akan meningkat mengakibatkan terjadinya kelaparan, wabah penyakit dan lain sebagainya. Proses ini akan terus berlangsung sampai jumlah penduduk seimbang dengan persediaan bahan pangan.

Positive checks dapat dibagi menjadi dua yaitu: *vice* dan *misery*. *Vice* (kejahatan) ialah segala jenis pencabutan nyawa sesama manusia seperti pembunuhan anak-anak (*infanticide*), pembunuhan orang-orang cacat, dan orang-orang tua. *Misery* (kemelaratan) ialah segala keadaan yang menyebabkan kematian seperti berbagai jenis penyakit dan epidemic, bencana alam, kelaparan, kekurangan pangan dan peperangan.

Pendapat Malthus banyak mendapat tanggapan para ahli dan menimbulkan diskusi yang terus menerus. Pada umumnya gagasan yang dicetuskan Malthus dalam abad ke-18 pada masa itu dianggap sangat aneh. Asumsi yang mengatakan bahwa dunia akan kehabisan sumber daya alam karena jumlah penduduk yang selalu meningkat, tidak dapat diterima oleh akal sehat. Dunia baru (Amerika, Afrika, Australia, dan Asia) dengan sumber daya alam yang berlimpah, baru saja terbuka untuk para migran dari dunia lama (misalnya Eropa Barat). Mereka mempekirakan bahwa sumber daya alam di dunia baru tidak akan dapat dihabiskan. Beberapa kritik terhadap teori Malthus adalah sebagai berikut:

1. Malthus tidak memperhitungkan kemajuan-kemajuan transportasi yang menghubungkan daerah satu dengan yang lain sehingga pengiriman bahan makanan ke daerah-daerah yang kekurangan pangan mudah dilaksanakan.
2. Dia tidak memperhitungkan kemajuan yang pesat dalam bidang teknologi, terutama dalam bidang pertanian. Jadi produksi pertanian dapat pula ditingkatkan secara cepat dengan mempergunakan teknologi baru.

3. Malthus tidak memperhitungkan usaha pembatasan kelahiran bagi pasangan-pasangan yang sudah menikah. Usaha pembatasan kelahiran ini telah dianjurkan oleh Francis Place pada tahun 1822.
4. Fertilitas akan menurun apabila terjadi perbaikan ekonomi dan standard hidup penduduk dinaikkan. Hal ini tidak dapat diperhitungkan oleh Malthus (Mantra, 2003:53).

Orang-orang yang termasuk golongan ini sebenarnya pendapatnya berbeda-beda tetapi dalam satu hal mereka mempunyai pendapat yang sama yaitu menyangkal dalil Malthus yang dikemukakannya sebagai suatu aksioma tanpa penyelidikan bahwa kemampuan menurunkan keturunan suatu daya alam yang tetap. Menurut seorang tabib Inggris Thomas Jarold, daya biak (kemampuan menurunkan) pada manusia akan berkurang, semakin banyak ia mempergunakan tenaga rohani dan jasmaninya. Karena itu, menurut pendapatnya, orang tidak usah khawatir akan ketidak seimbangan antara jumlah penduduk dan bahan makanan, mengingat bertambahnya kemajuan yang kini dapat dicapai oleh manusia yang meminta lebih banyak pengorbanan tenaga rohani dan jasmani.

Pada penduduk yang sedang naik jumlahnya, bertambah banyaknya bahan makanan berlangsung lebih cepat daripada bertambahnya orang. Keadaan ini mengakibatkan naiknya tingkat kemakmuran penduduk itu. Meningkatnya kemakmuran menyebabkan berkurangnya kemampuan menurunkan keturunan. Banyaknya bahan makanan dan mudahnya keadaan penghidupan mempengaruhi berkurangnya kemampuan menurunkan keturunan. Bukti-bukti itu ditemukan oleh Sadler di Negara-negara dan kota-kota besar yang rapat penduduknya dengan angka-

—
angka kelahiran yang rendah dan banyaknya bangsawan-bangsawan Inggris yang tidak mempunyai keturunan lagi. Begitu juga dalam keadaan yang sebaliknya. Sukarnya penghidupan dan kurangnya bahan makanan sangat besar pengaruhnya terhadap menurunkan keturunan

Dalil yang menyatakan bahwa kemampuan menurunkan keturunan akan berkurang dalam meningkatnya kemakmuran, dengan tegas dipertahankan oleh Thomas Doubleday pada tahun 1841. Menurut pendapatnya, sangat sukar didapatkan bahan penghidupan, merupakan suatu perangsang dari daya biak sedangkan bila bahan-bahan penghidupan itu mudah didapatkan maka hal ini akan mengurangi kemampuan melahirkan. Berlakunya hukum ini dapat kita jumpai pada seluruh alam hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Di negeri-negeri yang kaya dan makmur keadaan rakyatnya, maka kemampuan menurunkan keturunan sangat kecil, sedangkan negeri-negeri yang rakyatnya miskin dimana keperluan hidupnya serba sukar didapatkan, kemampuan melahirkan itu sangatlah besar. Keadaan tersebut oleh Doubleday dinyatakan sebagai "Hukum yang agung dan nyata dari penduduk" atau (*"The real and the great law of human population"*). Ia mengira, bahwa secara empiris ia dapat membuktikan berlakunya hukum itu.

Herbert Spencer yang menyangkal dengan keras teori dari Malthus menarik garis pemisah antara hewan dan manusia dalam memperkembangkan keturunannya. Ia berpendapat bahwa manusia mengenal "Individu" dan "Kemajuan Perseorangan". Semakin banyak orang mempergunakan energi untuk kemajuan dirinya, semakin berkurangnya energi yang dapat dipergunakan untuk memperkembangkan keturunan.

Karena itu, jenis hewan yang tingkat kemajuannya rendah, daya biaknya tinggi, sebaliknya tingkat kemajuan individu yang tinggi bersamaan dengan daya biak yang rendah. manusia adalah jenis hewan yang paling maju dan kemampuan menurunkan keturunan adalah paling rendah. semakin tinggi tingkat kemajuan sesuatu golongan penduduk, akan semakin berkurangnya daya biaknya, sehingga akhirnya akan sampai kepada suatu tingkatan, dimana kemampuan menurunkan keturunan itu hanya sekedar cukup untuk mengkompensir jumlah kematian. Selanjutnya penduduk itu akan menjadi stasioner.

Faedah dari adanya teori-teori golongan fisiologis ini adalah bahwa orang-orang tidak lagi berpegang teguh, bahwa kemampuan menurunkan keturunan merupakan suatu daya yang tetap. Tetapi bukti-bukti daripada teori-teori itu sukar didapat, jadi hanya merupakan suatu hipotesa belaka (Abdurachim, 1973:15-18).

2. Mazhab Psycho-Sosial

Menurut Nassau William Senior, bahwa cita-cita manusia untuk memperbaiki kedudukannya dalam penghidupan sama kuatnya dengan keinginan untuk menurunkan keturunan. Beberapa tahun kemudian teori Senior itu diperbaharui oleh Arsene Dumont. Inti dari teori Dumont ini adalah bahwa setiap orang mempunyai keinginan untuk memperbaiki kedudukan ekonomi dan kedudukan sosialnya sepanjang hal itu masih dapat dilakukan. Dan hal ini disebutnya Kapilaritas Sosial. Keinginan untuk maju dalam perjuangan hidup diwariskan oleh orang secara turun-temurun kepada keturunannya. Setiap orang tua menghendaki agar anak keturunannya mempunyai kedudukan-kedudukan yang lebih

baik daripada yang telah dimilikinya. Yang mengharapkan keadaan yang sebaliknya tidak pernah ada (Abdurachim, 1973:18-20).

3. Teori Evolusi Sosial

Disamping teori-teori golongan fisiologis dan golongan psycho-sosial dalam permulaan abad ke-20 masih terdapat teori-teori lain mengenai masalah penduduk. Prof. Gini yang teorinya disebut orang teori evolusi-sosial menyebut proses dari pertumbuhan penduduk bangsa sebagai “peredaran (siklus) bangun dan runtuhnya penduduk”. Siklus dari pertumbuhan penduduk ini menurut pendapatnya adalah sama dengan siklus hidup individu. Ada suatu masa permulaan, dimana orang tumbuh dengan cepat menjadi besar yang kemudian disusul dengan masa pertumbuhan yang lambat dan menjadi tua, untuk selanjutnya mengalami keruntuhan.

Tiap bangsa dalam usia mudanya mempunyai struktur masyarakat yang sederhana dengan angka-angka kesuburan (kelahiran) yang tinggi. Sebagai suatu konsekuensi daripada ini penduduk bangsa itu akan tumbuh dalam jumlah yang besar dan sejalan dengan ini, organisasi-organisasi dalam masyarakat pun akan tumbuh menjadi kompleks seperti terlihat dalam perkembangan kelas-kelas sosialnya, pertumbuhan industri-industri dan aktivitas ekonominya. Dengan bertambahnya jumlah penduduk, tekanan hidup akan terasa dan ekspansi akan terjadi dengan melalui peperangan atau pendudukan daerah-daerah orang lain.

Pada akhir, kemudian akan terjadi pengurangan dalam pertumbuhan penduduk yang disebabkan oleh kehilangan tenaga-tenaga produktif dalam

peperangan atau perpindahan. Sebab utama dari berkurangnya penduduk itu bersifat biologi. Gini percaya bahwa faktor yang fundamental dalam berkurangnya penduduk adalah faktor biologi, yang tidak dapat ditandingi oleh faktor-faktor sosial dan ekonomi. Permulaan pengurangan kelahiran itu akan berlaku pada kelas-kelas sosial yang tinggi untuk selanjutnya meluas kepada kelas-kelas sosial yang rendah. dengan demikian penduduk akan menjadi kecil jumlahnya (Abdurachim,1973:21).

4. Teori Neo-Malthusianisme

Pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20, teori Malthus mulai diperdebatkan lagi. Kelompok yang menyokong aliran Malthus tetapi lebih radikal disebut dengan kelompok Neo-Malthusianism. Kelompok ini tidak sependapat dengan Malthus bahwa mengurangi jumlah penduduk cukup dengan moral restraint saja. Untuk keluar dari perangkap Malthus, mereka menganjurkan menggunakan semua cara-cara "preventive checks" misalnya dengan penggunaan alat-alat kontrasepsi untuk mengurangi jumlah kelahiran, pengguguran kandungan (abortions). Paul Ehrlich mengatakan:

... the only way to avoid that scenario is to bring the birth rate under control- perhaps even by force (Weeks, 1992).

Menurut kelompok ini (yang dipelopori oleh Garrett Hardin dan Paul Ehrlich). Pada abad ke-20 (pada tahun 1950-an), dunia baru yang pada jamannya Malthus masih kosong kini sudah mulai penuh dengan manusia. Dunia baru sudah tidak mampu untuk menampung jumlah penduduk yang selalu bertambah. Tiap minggu lebih dari seratus juta bayi lahir di dunia. ini berarti satu juta lagi mulut yang

harus diberi makan. Mungkin pada permulaan abad ke-19 orang masih dapat mengatakan bahwa apa yang diramalkan Malthus tidak mungkin terjadi tetapi sekarang beberapa orang percaya bahwa hal itu terjadi dengan mengatakan "it has come true: it is happening".

Di tahun 1960-an dan 1970-an photo-photo yang diambil dari tuang angkasa menunjukkan bahwa bumi kita terlihat seperti sebuah kapal yang berlayar di ruang angkasa dengan persediaan bahan bakar dan bahan makanan yang terbatas. Pada suatu saat, kapal ini akan kehabisan bahan bakar dan bahan makanan, sehingga akhirnya malapetaka menimpa kapal tersebut.

Paul Ehrlich dalam bukunya "*The Population Bomb*" pada tahun 1971, menggambarkan penduduk dan lingkungan yang ada di dunia dewasa ini sebagai berikut. Pertama, dunia ini sudah terlalu banyak manusia; kedua, keadaan bahan makanan sangat terbatas; ketiga, karena terlalu banyak manusia di dunia ini lingkungan sudah banyak yang rusak dan tercemar. Pada tahun 1990 Ehrlich bersama istrinya merevisi buku tersebut dengan judul yang baru "*The Population Explosion*" yang isinya bahwa bom penduduk yang dikhawatirkan tahun 1968, kini sewaktu-waktu akan dapat meletus. Kerusakan dan pencemaran lingkungan yang parah karena sudah terlalu banyaknya penduduk sangat merisaukan mereka. Selanjutnya Ehrlich menulis:

...the poor are dying of hunger, while rich and poor alike are dying from the by-products of affluence-pollution and ecological disaster (Weeks, 1992).

Pandangan mereka (Ehrlich dan Hardin) tentang masa depan dunia ini sangat suram, namun demikian isu kependudukan ini sangat penting bagi seluruh generasi terutama bagi penduduk di Negara maju (devel-oped world) (Mantra,2003:53-54).

Pada tahun 1972, Meadow menerbitkan sebuah buku dengan judul "*The Limit to Growth*". Bagi penganut Malthus, buku ini merupakan karya yang terbaik yang pernah diterbitkan, tetapi bagi penentang teori Malthus buku ini dapat mempengaruhi manusia dalam melihat pesimisme. Tulisan Meadow memuat hubungan antara variable lingkungan yaitu: penduduk, produksi pertanian, produksi industri, sumber daya alam dan polusi.

5. Kaitan Pendapatan Per Kapita terhadap Fertilitas

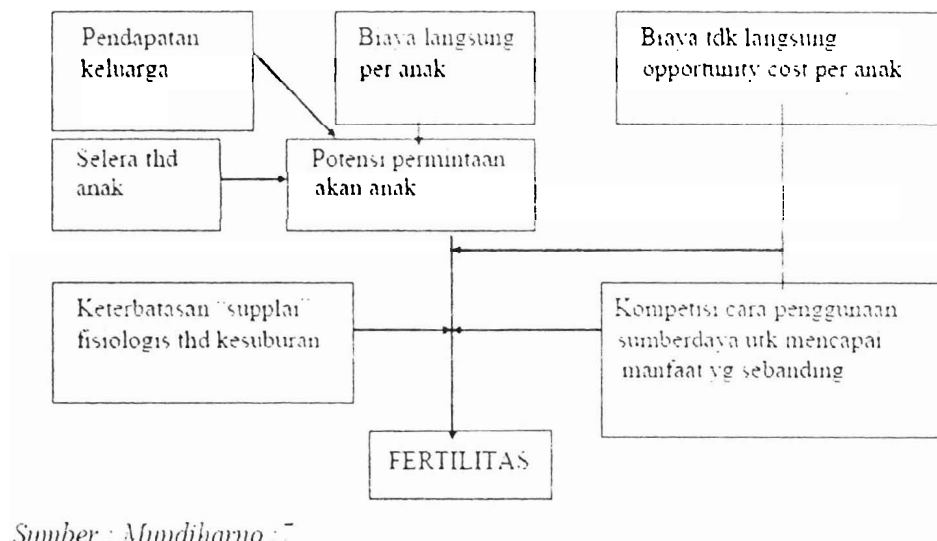
Dalam analisis ekonomi fertilitas dibahas mengapa permintaan akan anak berkurang bila pendapatan meningkat. New household economics berpendapat bahwa (a) orang tua mulai lebih menyukai anak-anak yang berkualitas lebih tinggi dalam jumlah yang hanya sedikit sehingga "harga beli" meningkat; (b) bila pendapatan dan pendidikan meningkat maka semakin banyak waktu (khususnya waktu ibu) yang digunakan untuk merawat anak. Jadi anak menjadi lebih mahal.

H. Leibenstein berpendapat bahwa anak dilihat dari 2 segi kegunaannya (*utility*) dan biaya (*cost*). Kegunaannya ialah memberikan kepuasan, dapat memberikan balas jasa ekonomi atau membantu dalam kegiatan berproduksi serta merupakan sumber yang dapat menghidupi orang tua di masa depan. Sedangkan pengeluaran untuk membesarkan anak adalah biaya dari mempunyai anak tersebut

Apabila ada kenaikan pendapatan, aspirasi orang tua akan berubah. Orang tua menginginkan anak dengan kualitas yang baik. Ini berarti biayanya naik. Sedangkan kegunaannya turun sebab walaupun anak masih memberikan kepuasan akan tetapi balas jasa ekonominya turun. Di samping itu orang tua juga tak tergantung dari sumbangan anak. Jadi biaya membesarkan anak lebih besar daripada kegunaannya. Hal ini mengakibatkan demand terhadap anak menurun atau dengan kata lain fertilitas turun (Mundiharno, 1997).

Robinson dan Harbinson menggambarkan kerangka analisis ekonomi terhadap fertilitas. Pertimbangan ekonomi dalam menentukan fertilitas terkait dengan income, biaya (langsung maupun tidak langsung), selera, modernisasi dan sebagainya. Menurut Bulatao, modernisasi berpengaruh terhadap demand for children dalam kaitan membuat latent demand menjadi efektif. Menurut Bulatao, *demand for children* dipengaruhi (*determined*) oleh berbagai faktor seperti biaya anak, pendapatan keluarga dan selera, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 2.2 berikut ini :

Model Analisis Ekonomi tentang Fertilitas: Robinson



6. Pendidikan dan Fertilitas

a. Indeks Tingkat Pendidikan

Adalah terdiri dari dua bagian, dimana bobot dua pertiganya untuk kemampuan baca tulis dan bobot sepertiganya adalah untuk masa bersekolah (Todaro, 2004 :69). Hal ini dapat dirumuskan adalah :

$$\text{Indeks pendidikan} = \frac{2}{3}(\text{indeks kemampuan baca tulis orang dewasa}) + \frac{1}{3}(\text{indeks masa bersekolah bruto})$$

b. Index Angka Melek Huruf

Salah satu indikator yang dapat dijadikan ukuran kesejahteraan sosial yang merata adalah dengan melihat tinggi rendahnya persentase penduduk yang melek huruf. Tingkat melek huruf atau sebaliknya tingkat buta huruf dapat dijadikan ukuran kemajuan suatu bangsa. Adapun kemampuan membaca dan menulis yang dimiliki

akan dapat mendorong penduduk untuk berperan lebih aktif dalam proses pembangunan (BPS, Indikator Kesejahteraan Rakyat: 2007)

Masa bersekolah bruto dapat melebihi 100 persen hal ini dikarenakan siswa yang tua dapat kembali bersekolah. Indeks Angka Melek Huruf ini dibatasi hingga seratus persen (Todaro, 2004). Rumusnya adalah:

c. Rata-rata lama sekolah

Rata-rata perkiraan lamanya penduduk untuk menyelesaikan pendidikan dari yang berusia sekolah dasar, sekolah menengah, dan sekolah tingkat lanjut terdaftar untuk belajar di sekolah yang satuannya dalam persen (Todaro, 2004 :69). Adapun rumusnya adalah :

$$\text{Indeks masa bersekolah bruto} = \frac{(\text{rata-rata lama sekolah} - 0)}{(100 - 0)}$$

d. Kaitan Indeks Tingkat Pendidikan terhadap Fertilitas

New household economics berpendapat bahwa bila pendapatan dan pendidikan meningkat maka semakin banyak waktu (khususnya waktu ibu) yang digunakan untuk merawat anak. Jadi anak menjadi lebih mahal. Sehingga hal ini dapat mengurangi angka kelahiran (Mundiharno, 1997 :7).

Serupa dengan teori tradisional perilaku konsumen, penerapan teori fertilitas di Negara-negara berkembang memberikan pemahaman bahwa seandainya harga relatif atau biaya anak-anak meningkat akibat dari misalnya meningkatnya kesempatan bagi kaum wanita untuk memperoleh pendidikan dan pekerjaan, atau

adanya undang-undang mengenai batas usia minimum bagi anak-anak yang hendak bekerja, maka keluarga-keluarga akan menginginkan sedikit anak-anak “tambahan”

Para orang tua akan tergerak untuk mementingkan kualitas daripada kuantitas anak, atau memberi kesempatan kepada istri dan ibu untuk bekerja demi menunjang pemeliharaan anak. Dengan demikian, salah satu cara untuk mendorong para keluarga agar menginginkan sedikit anak adalah dengan memperbesar kesempatan di bidang pendidikan dan membuka lapangan-lapangan pekerjaan berpenghasilan tinggi kepada kaum wanita.

Penelitian mengenai kaitan pendidikan dengan wanita dengan kesuburan di beberapa Negara, sudah maupun kurang berkembang, mengungkapkan bahwa adanya kaitan yang erat antara tingkat pendidikan dengan fertilitas dalam hal ini pada tingkat kesuburan. Semakin tinggi pendidikan semakin rendah kesuburan yang mengakibatkan penurunan pada fertilitas. Di beberapa Negara, meluasnya kepandaian baca-tulis mengurangi anaknya kira-kira 1,5 atau kira-kira sepertiga.

Ada beberapa penjelasan yang diketengahkan mengenai peran pendidikan dalam menurunkan besar keluarga. Pendidikan dapat mempengaruhi pandangan hidup dan tata nilai orang sedemikian rupa sehingga ia tidak begitu saja lagi menerima tata cara bertingkah laku tradisional orang tuanya atau tokoh orang tua yang lain. Orang berpendidikan atau pandai baca-tulis lebih terbuka pada pikiran-pikiran baru dan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk bertemu muka dengan “penyalur perubahan” seperti para perencana bidang kesehatan atau penasehat program keluarga berencana. Pendidikan yang makan waktu lama kemungkinan besar akan menyebabkan perkawinan tertunda dan membuka pilihan antara bekerja

—

dan membesarkan anak. Pendidikan yang lebih tinggi mungkin pula berarti kehidupan ekonomi yang lebih terjamin, dan ini biasanya berarti keluarga yang lebih kecil. Semua penjelasan ini menolong kita memahami mengapa ada kaitan yang sangat erat antara kaitan pendidikan wanita dan besar keluarga (Brown, 1986).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Menurut Depdikbud: 1982 penelitian lapangan dapat digolongkan menjadi dua yakni (1) bertujuan untuk mengetahui apa adanya dan melakukan apa yang terjadi, (2) penelitian yang bertujuan menguji hipotesis. Sedangkan menurut surachman (1975) penggunaan metode deskriptif bertujuan untuk mengelompokkan/ membedakan suatu objek dengan kriteria-kriteri tertentu serta membuat pendeskripsian secara sistematis dan faktual mengenai fakta- fakta dan sifat-sifat populasi serta memberikan pemecahan masalah yang ada saat sekarang dan memberikan gambaran secara umum terhadap masalah tersebut.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan analisa terhadap data sekunder berupa data hasil sensus penduduk provinsi Sumatera Barat tahun 2010 sebagai data utama dan data hasil sensus penduduk tahun 2000 dan 1990. Sebagai data pendukung adalah data SUPAS 2005 dan SDKI 2004 dan 2007. Adapun yang menjadi ruang lingkup wilayah penelitian adalah wilayah provinsi Sumatera Barat.

C. Variabel dan Data

1. Variabel

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif sehingga tidak terdapat variabel bebas dan variabel terikat. Adapun yang menjadi variabel dari penelitian ini adalah :

- a. Fertilitas penduduk propinsi Sumatera Barat, yang akan menggambarkan bagaimana dinamika fertilitas berdasarkan periode sensus.
- b. Distribusi fertilitas Sumatera Barat Per kabupaten/kota, yang akan menggambarkan bagaimana fertilitas masing-masing kabupaten /Kota di Sumatera Barat (Pemetaan Fertilitas).

2. Data

a. Jenis Data

Secara keseluruhan data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai lembaga pemerintah. Dimana data pokok dari penelitian ini adalah data hasil Sensus 2010, yang dibantu dengan data Supas 2005, Sensus penduduk 2000, Supas 1995, Sensus 1990, dan data SDKI 2004 dan 2007 Sumatera Barat.

b. Sumber Data

Data hasil sensus penduduk tahun 1990, 2000 dan 2010 diperoleh dari badan pusat statistik, begitu juga dengan data Supas 1995 dan 2005 dan SDKI. Sedangkan data penunjang lainnya diperoleh dari kantor BkknN Sumatera Barat.

c. Teknik Pengumpulan Data

Secara umum data diperoleh dengan Menggunakan metode dokumenter dan inventarisasi dari data Sensus, Supas dan SDKI. Menurut W. Gulo (2002) dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada masa lalu.

d. Teknik Analisa Data

Data secara umum data dianalisis dengan menggunakan teknik Redatam terutama untuk hasil sensus 2010, adapun data lain akan diolah menggunakan teknik-teknik sederhana baik frekuensi maupun Tabulasi silang sesuai dengan kebutuhan dan jenis data. Dari hasil analisis Demografi tersebut akan dipadukan dengan ArcView 3.2 untuk melihat distribusi fertilitas yang sangat mungkin dikaitkan dengan faktor non demografik dan keruangan.

BAB IV
GAMBARAN UMUM
PROPINSI SUMATERA BARAT

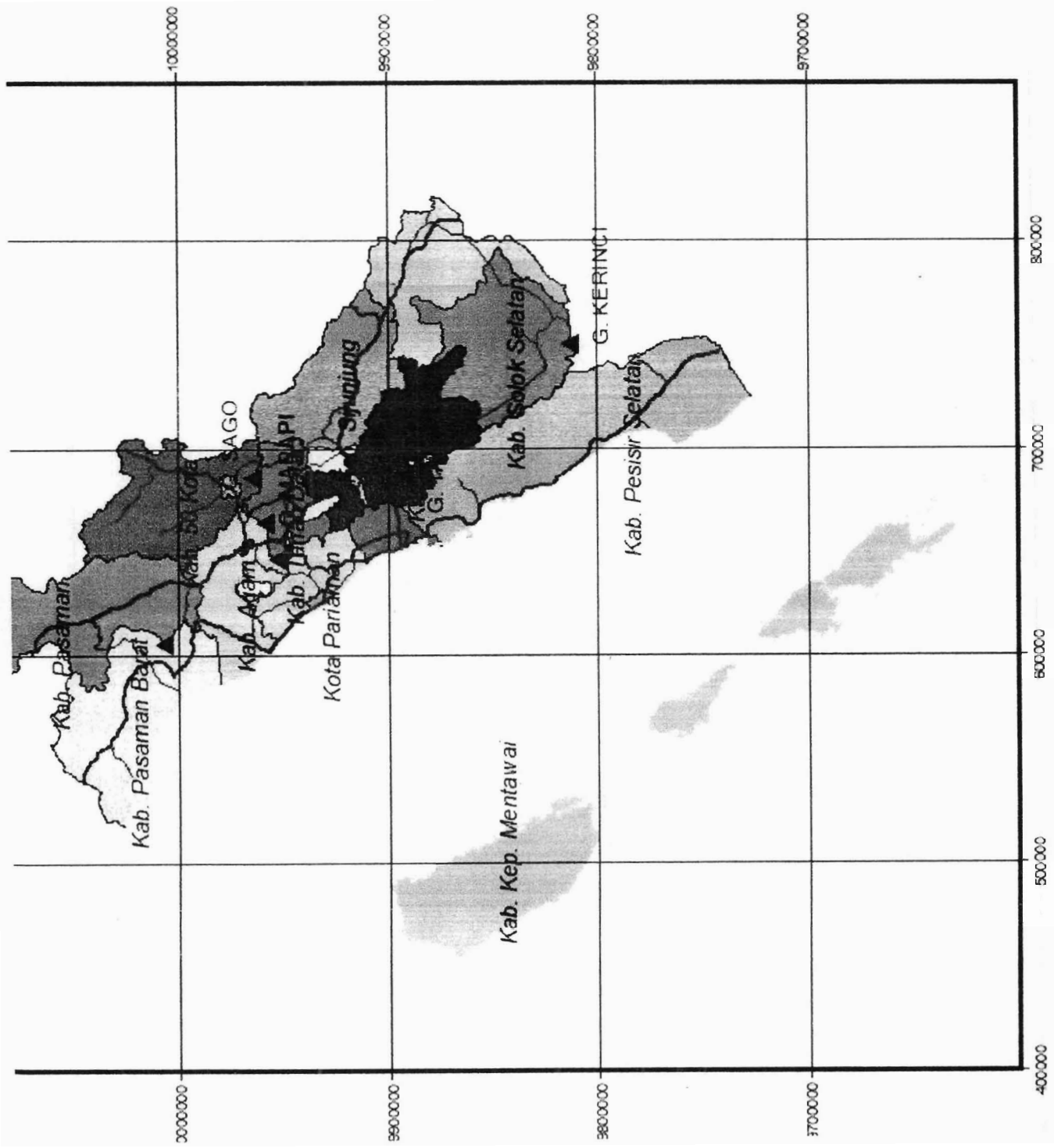
A. Administrasi

Secara administrasi, sekarang ini Propinsi Sumatera Barat terdiri dari 19 (sembilan belas) Kabupaten /Kota, yaitu sebagaimana pada tabel IV.2 berikut:

**Tabel IV. 1. Daerah Tingkat II Kabupaten /Kota
 Propinsi Sumatera Barat, 2012**

No.	Kabupaten/Kota	Ibu kota
1	<u>Kabupaten Agam</u>	<u>Lubuk Basung</u>
2	<u>Kabupaten Dharmasraya</u>	<u>Pulau Punjung</u>
3	<u>Kabupaten Kepulauan Mentawai</u>	Tuapejat
4	<u>Kabupaten Lima Puluh Kota</u>	Sarilamak
5	<u>Kabupaten Padang Pariaman</u>	Parit Malintang
6	<u>Kabupaten Pasaman</u>	<u>Lubuk Sikaping</u>
7	<u>Kabupaten Pasaman Barat</u>	<u>Simpang Empat</u>
8	<u>Kabupaten Pesisir Selatan</u>	<u>Painan</u>
9	<u>Kabupaten Sijunjung</u>	Muaro Sijunjung
10	<u>Kabupaten Solok</u>	<u>Arosuka</u>
11	<u>Kabupaten Solok Selatan</u>	Padang Aro
12	<u>Kabupaten Tanah Datar</u>	<u>Batusangkar</u>
13	<u>Kota Bukittinggi</u>	Bukittinggi
14	<u>Kota Padang</u>	Padang
15	<u>Kota Padangpanjang</u>	Padang Panjang
16	<u>Kota Pariaman</u>	Pariaman
17	<u>Kota Payakumbuh</u>	Payakumbuh
18	<u>Kota Sawahlunto</u>	Sawahlunto
19	<u>Kota Solok</u>	Solok

Sumber : Pengolahan data sekunder 2012



0 27.5 55 Km

- Jalan Nasional
- Jalan Provinsi
- ▲ Gunung
- Gans Pantai
- Danau
- Administrasi
- Kab. 50 Kota
- Kab. Agam
- Kab. Dharmasraya
- Kab. Kep. Mentawai
- Kab. Padang Pariaman
- Kab. Pasaman
- Kab. Pasaman Barat
- Kab. Pesisir Selatan
- Kab. Sijunjung
- Kab. Solok
- Kab. Solok Selatan
- Kab. Tanah Datar
- Kota Bukittinggi
- Kota Padang
- Kota Padang Panjang
- Kota Pariaman
- Kota Payakumbuh
- Kota Sawahlunto
- Kota Solok

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
(BKKBN)
Sumatera Barat
Pusat Studi Kependudukan
Universitas Negeri Padang

Oleh :
Paus Iskarni
Fakhrizal

Sumber : Digitasi Peta Administratif Sumbar

B. Kondisi Fisik Wilayah Penelitian

1. Letak, Luas dan Batas

Propinsi Sumatera Barat terletak di pesisir barat pulau Sumatra yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Secara administratif, wilayah Propinsi Sumatera Barat berbatasan :

Utara : Berbatasan dengan Propinsi Sumatera Utara

Selatan: Propinsi Bengkulu

Timur : Propinsi Riau dan Propinsi Jambi

Barat : Samudera Hindia

Secara Astronomis Propinsi Sumatera Barat terletak antara $3^{\circ} 50'$ Lintang Selatan – $1^{\circ} 20'$ Lintang Utara dan $98^{\circ} 10'$ – $102^{\circ} 10'$ Bujur Timur, dengan luas daratan 42.297,30 km² yang setara dengan 2,17% luas wilayah Republik Indonesia. Luas perairan laut Propinsi Sumatera Barat diperkirakan 186.500 Km². Panjang garis pantai Propinsi Sumatera Barat 2.420.357 Km. yang meliputi 6 (enam) Kabupaten/Kota dengan perincian panjang pantai sebagai berikut :

1. Kabupaten Pasaman Barat	:	142.955 Km
2. Kabupaten Agam	:	38.469 Km
3. Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Pariaman	:	62.332 Km
4. Kota Padang	:	99.632 Km
5. Kabupaten Pesisir Selatan	:	278.200 Km
6. Kabupaten Kepulauan Mentawai	:	793.310 Km

2. Morfologi

Secara fisik, morfologi Provinsi Sumatera Barat dapat dibagi kedalam 3 (tiga) satuan ruang morfologi yaitu :

Dataran rendah. Daerah dengan morfologi dataran rendah terdapat pada wilayah bagian Barat dengan ketinggian antara 0 s/d 50 meter di atas permukaan laut. Daerah ini meliputi bagian Barat dari Kabupaten Pasaman Barat, bagian Barat Kabupaten Agam, sebagian besar Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai dan Kota Padang.

Bergelombang, daerah dengan morfologi bergelombang terdapat pada bagian tengah. Daerah ini meliputi bagian dari Kabupaten Solok, Kabupaten Tanah Datar, Kota Padang Panjang, Kabupaten Agam dan Kabupaten Pasaman Barat.

Perbukitan. Perbukitan terdapat diseluruh kabupaten kota di Sumatera Barat. Hal ini sesuai dengan keberadaan bukit barisan yang juga meliputi Kabupaten / Kota di Sumatera Barat yang juga cenderung ke pantai Barat Pulau Sumatera. Untuk daerah Sumatera Barat, perbukitan lebih didominasi ke bagian Timur, dengan ketinggian antara 100 s/d 500 m di atas permukaan laut, meliputi: bagian dari Kota Sawahlunto, Kabupaten Sawahlunto Sijunjung, Dharmasraya, Kota Bukittinggi, Kabupaten Limapuluh Kota dan Kabupaten Tanah Datar, sebagian Agam, sebahagian Pasaman Barat, Pasaman. Kabupaten Solok dan Solok Selatan.

Morfologi Sumatera Barat sebagaimana diutarakan di atas, memungkinkan terdapatnya banyak sungai, baik sungai kecil maupun besar dengan arah aliran yang berbeda-beda. Berdasarkan arah aliran, secara garis besar dapat kita bedakan antara

lain: sungai-sungai yang bermuara ke Samudera Hindia, yaitu di Kabupaten Pasaman Barat terdiri dari Batang Sikabau, Batang Sikilang, Batang Kenaikan, Batang Pasaman, Batang Masang Kanan dan Batang Masang Kiri, di Kabupaten Agam Batang Antokan yang berasal dari Danau Maninjau. Di Kabupaten Padang Pariaman ada Batang Anai, di Kota Padang Batang Arau, Batang Kuranji dan Batang Air Dingin. Di Kabupaten Pesisir Selatan umumnya sungai bermuara ke Samudera Hindia yaitu Batang Inderapura, Batang Lunang, Batang Silaut dan lain-lain. Semua itu menjadi potensi yang sangat potensial bagi pengembangan Sumatera Barat.

3. Cuaca dan Iklim

Suhu rata-rata di Pantai Barat Propinsi Sumatera Barat berkisar antara 21°C sampai dengan 38°C, pada daerah perbukitan berkisar antara 15°C sampai dengan 34°C. sedangkan pada daerah daratan disebelah timur Bukit Barisan mempunyai suhu antara 19°C sampai dengan 34°C. Meskipun umumnya musim kemarau jatuh pada bulan April - Agustus dan musim hujan jatuh pada bulan Maret dan Desember namun di Pantai Barat masih sering terjadi hujan pada bulan-bulan dimusim kemarau.

Hampir setiap tahun di wilayah Sumatera Barat terjadi 2 (dua) puncak curah hujan maksimum, yaitu pada bulan Maret dan Desember. Curah hujan paling rendah terjadi pada bulan Juni/Julai. Jumlah curah hujan rata-rata maksimum mencapai 4000 mm/tahun terutama di wilayah pantai Barat, sedangkan beberapa tempat dibagian timur Sumatera Barat curah hujannya relatif kecil antara 1500 mm - 2000 mm tahun

Kondisi fisik daerah Sumatera Barat sebagai mana dikemukakan diatas, baik morfologi, hidrologi maupun keadaan tanah dan cuaca, sangat mendukung untuk pengembangan pertanian, peternakan dan juga perikanan. Oleh sebab itu, sebenarnya Sumatera Barat seharusnya menjadi sentra pengembangan sektor pertanian, peternakan dan perikanan.

Hal ini tentu saling terkait dengan sektor lainnya, apakah industri, transportasi, jasa dan lembaga ekonomi yang saling mendukung untuk semua sektor dimaksud. Kondisi ini adalah sumber daya besar yang sangat potesil untuk dikembangkan sekaligus sebagai daya tarik daerah baik untuk bertahan maupun daya tarik untuk didatangi bagi migran potensial daerah lain. Sehingga wajar saja jika migrasi internal kecenderungannya juga sangat besar, apalagi setelah berkembangnya daerah daerah beberapa kabupaten yang menjadi sentara perkebunan.

C. Transportasi dan Telekomunikasi

Sarana prasarana perhubungan termasuk telekomunikasi sangat berpengaruh terhadap proses migrasi penduduk. Kelancaran perhubungan dan komunikasi turut menentukan kelancaran proses migrasi. Hal ini jelas, bahwa sarana prasarana telekomunikasi yang cukup akan memudahkan orang berkomunikasi antar daerah. Begitu pula transportasi yang lancar memudahkan orang untuk melakukan mobilitas dari satu daerah ke daerah lain.

Terkait dengan komunikasi yang menentukan terhadap kelancaran informasi baik antar orang perorangan atau antar daerah, sekarang ini untuk wilayah Propinsi Sumatera Barat dapat dikatakan lancar. Selain dari peningkatan pelayanan

sambungan telephon, hal ini sangat didukung oleh perkembangan dan pelayanan telephon seluler yang mencapai pelosok desa. Sehingga komunikasi antar keluarga migran betul-betul lancar, dan mendukung terhadap proses migrasi.

Begitu pula halnya pembangunan sarana prasarana transportasi yang ada di Sumatera Barat, terutama pembangunan jaringan jalan dan jembatan serta pembangunan terminal antar kabupaten/Kota yang secara langsung juga diikuti peningkatan kuantitas dan kualitas pelayanan jasa transportasi antar Kota/Kabupaten di Sumatera Barat. Pembangunan dan perbaikan ruas jalan, baik kelas jalan negara, Propinsi maupun jalan Kabupaten menuju kabupaten/kota yang ada di wilayah Sumatera Barat merupakan urat nadi dari proses mobilitas penduduk dan barang.

4. Penduduk Wilayah Penelitian

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2010, penduduk Propinsi Sumatera Barat sebanyak 4.845.998 jiwa, dengan rincian 2.404.472 Laki-Laki dan 2.441.526 perempuan, menunjukkan sex ratio pada angka 98. Angka ini mengalami kenaikan dari hasil sensus penduduk tahun 2000 yaitu sebesar 4.241.605. Berdasarkan data kedua sensus tersebut, diketahui bahwa laju pertumbuhan penduduk dari hasil sensus 1990 dengan hasil sensus 2000 sebesar 0,61 dan melonjak dari tahun 2000 ke tahun 2010 dengan laju pertumbuhan sebesar 1,43 persen. Suatu pertanyaan besar muncul, yaitu apa penyebab meningkatnya laju pertumbuhan penduduk tersebut? Seberapa besar tingkat kelahiran total, yang tentunya mempengaruhi pertumbuhan penduduk tersebut. Berikut ini disajikan bagai mana jumlah, laju pertumbuhan dan kepadatan penduduk Sumatera Barat sebagaimana pada tabel IV.2 berikut.

Tabel IV.2. Jumlah, Sex Ratio, Kepadatan dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten / Kota Provinsi Sumatera Barat Berdasarkan Hasil Sp Thn 2000 Dan 2010

Kabupaten/Kota	Laki-laki		Perempuan		Jlh Penduduk		Sex Ratio		Luas Wil (km ²)	Kepadatan		LPP (%)	
	2000	2010	2000	2010	2000	2010	2000	2010		2000	2010	1990-2000	2000-2010
KABUPATEN													
Mentawai	-	39.629		36.792	60.897	76.421		108	6.011,35	10	11	1,11	2,5
Pasaman Barat	-	183.826		180.759	-	364.587		102	3.387,77	-	100	-	
Agam	197.09	223.544	217.75	231.940	414.84	455.484		96	2232,30	186	193	0,18	0,9
Kab. Solok	213.43	172.004	221.00	176.987	434.43	348.991		97	7084,20	62	96	0,39	-2,0
Dharmas Raya	-	98.871		92.406	-	191.277		107	2961,13	-	63	-	
Pasaman	254.73	125.289	253.79	127.692	508.52	252.981		98	4947,63	66	59	1,35	-50,6
Lima Pih Kota	150.30	172.507	169.62	175.742	311.773	348.249		98	3354,53	93	100	0,49	1,1
Solok Selatan	-	72.614		71.622	-	144.236		101	3346,20	-	40	-	
Sijunjung	158.01	100.759	148.80	100.868	306.82	201.627		100	3131,30	51	66	1,58	-3,4
Tanah Datar	155.30	164.857	171.58	173.727	326.87	338.584		95	1336,00	245	252	-0,46	0,3
Pesisir Selatan	191.51	212.640	196.65	217.059	388.15	429.694		108	5794,95	68	77	0,51	0,9
Pd Pariaman	241.07	191.496	254.08	198.708	495.76	390.204		96	1328,70	309	293	-0,34	-0,9
Kota													
Kota Solok	23.58	29.261	24.30	30.056	47.88	59.317		97	57,64	839	1038	1,24	2,3
Payakumbuh	47.95	57.890	49.65	59.020	97.59	116.910		98	80,43	1217	1329	0,77	1,9
Bk Tinggi	43.82	53.745	47.63	57.209	91.44	110.954		94	25,24	3630	4271	0,97	2,10
Padang	350.14	415.235	358.23	418.349	708.27	833.584		99	649,96	1026	1260	1,27	1,61
Sawah Lunto	23.64	28.127	24.97	28.685	48.62	56.812		98	273,45	186	200	-0,36	1,10
Pdg Panjang	20.04	23.290	20.06	23.718	40.10	47.008		98	23,00	1745	2456	0,41	1,7
Pariaman		38.886		401.887	-	79.073		97	73,36	-	964	-	
SUMBAR	2.070.60	2.404.472	2.149.72	2.441.526	4.241.605	4.845.998		98	42.297,30	100,44	114	0,61	1,34

Sumber: pengolahan hasil SP 2010 dan BkkbN 2011

Berdasarkan data pada tabel IV.2 di atas terlihat bahwa, tiga kabupaten dengan jumlah penduduk terbesar adalah kabupaten Agam, kabupaten Pesisir Selatan dan kabupaten Padang Pariaman. Ketiga kabupaten tersebut merupakan kabupaten tergolong tua di Sumatera Barat dan juga didukung oleh wilayah yang cukup luas.

Namun demikian kabupaten-kabupaten baru dengan geliat ekonominya yang bagus juga diikuti oleh jumlah penduduk yang cukup besar.

Dari segi kepadatan penduduk, nampak bahwa semua kabupaten kecuali kabupaten yang mengalami pemekaran, kepadatan penduduknya meningkat dibanding periode sensus sebelumnya (2000). Untuk tingkat kabupaten, kepadatan penduduk tertinggi terdapat pada kabupaten Padang Pariaman, meskipun dibanding periode 2000, kepadatan kabupaten ini menurun pada tahun 2010. Selanjutnya disusul oleh Kabupaten Tanah Datar dan kabupaten Agam.

Jumlah penduduk yang demikian besar tersebar pada 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat, terurai pada struktur umur dan jenis kelamin sebagaimana ditampilkan pada tabel IV.3 berikut. Data tersebut menunjukkan bahwa struktur penduduk Sumatera Barat hasil sensus penduduk 2010 masih didominasi oleh usia muda yang jelas terlihat baik pada tabel maupun pada grafik. Usia 0-14 tahun mencapai 1.485.373 jiwa atau 30,76 persen, usia produktif (15-64 tahun) sebanyak 3.080.444 jiwa atau 63,79 persen dan usia 65 tahun keatas sebanyak 263.011 jiwa. Dengan demikian dependensi rasio (DR) untuk tahun 2010 adalah 0,57. Artinya, setiap seratus orang usia produktif menanggung 57 orang selain dirinya. Jika dibandingkan dengan hasil sensus tahun 2000, angka ini menurun yaitu 0,63 untuk tahun 2000 menjadi 0,57 tahun 2010.

Begitu pula halnya jumlah wanita usia subur antara tahun 2000 dengan tahun 2010 terjadi peningkatan dari 1.115.673 jiwa untuk tahun 2000 menjadi 1.238.173 jiwa tahun 2010. Artinya terjadi peningkatan sebesar 122.500 jiwa atau 11 persen. Kalau pertambahan jumlah wanita subur tersebut linier dengan peningkatan pasangan

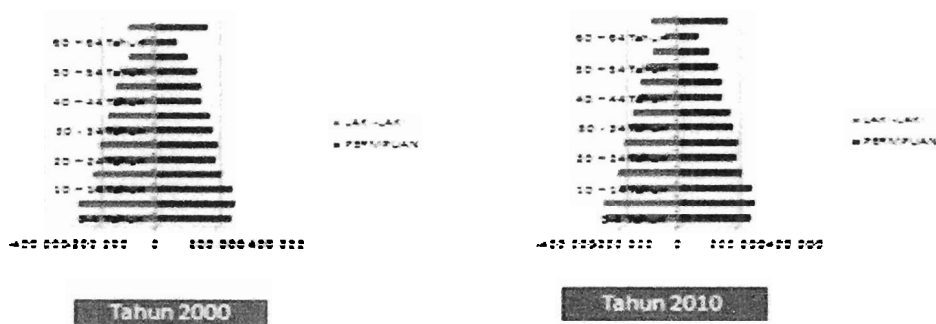
usia subur (PUS) dan linier terhadap kelahiran, maka wajar angka kelahiran dan laju pertumbuhan penduduk Sumatera Barat meningkat dan masih cukup tinggi.

**Tabel IV.3. Struktur Umur dan Sex Ratio Penduduk
Propinsi Sumatera Barat Tahun 2000, 2010**

Umur	Thn2000		Jlh pddk	Sex Ratio	Thn 2010		Jlh	Sex ratio
	Laki-laki	Perempuan			Laki-laki	Perempuan		
0 - 4	224.175	209.904	434.121	1,068	261.910	241.958	503.868	1,082
5 - 9	241.164	223.266	464.430	1,080	267.581	255.429	523.010	1,048
10 - 14	243.718	238.339	482.057	1,023	211.879	246.616	458.495	0,859
15 - 19	238.502	229.424	467.926	1,039	219.068	211.276	430.339	1,037
20 - 24	161.767	181.072	342.839	0,893	183.216	191.319	373.535	0,958
25 - 29	146.329	155.023	301.352	0,944	195.571	198.712	394.283	0,984
30 - 34	127.467	143.104	270.571	0,891	179.063	180.380	359.443	0,993
35 - 39	138.919	159.844	298.763	0,869	166.099	171.991	337.870	0,966
40 - 44	126.763	137.648	264.411	0,921	146.865	142.805	289.670	1,028
45 - 49	114.439	109.568	224.007	1,044	139.058	141.690	280.748	0,981
50 - 54	78.341	79.737	158.078	0,942	114.852	128.628	243.478	0,893
55 - 59	58.284	70.201	128.485	0,830	94.596	97.330	191.926	0,972
60 - 64	61.120	72.879	133.999	0,839	55.602	60.464	116.066	0,920
>65	109.614	139.665	249.279	0,785	99.051	163.960	263.011	0,604
Jumlah	2.070.602	2.149.716	4.241.605	0,963	2.334.411	2.494.417	4.845.998	0,936

Sumber: pengolahan Sp 2010 dan Bkbn 2011

PIRAMIDA PENDUDUK



Tabel IV 4. Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Kota Propinsi Sumatera Barat Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk 1961, 1971, 1980, 1990, 2000 DAN 2010

Kabupaten/Kota	Laju Pertumbuhan Penduduk				
	1961-1971	1971-1980	SP 1980-1990	1990-2000	SP 2000-2010
Kabupaten					
Mentawai	-	-	-	-	2,30
Pas Barat	-	-	-	-	3,32
Agam	1,33	1,27	0,47	0,18	0,93
Kab. Solok	0,87	2,06	1,86	0,29	0,83
Dharmas Raya	-	-	-	-	3,09
Pasaman	2,38	3,63	2,28	1,29	1,23
Lima Plh Kota	1,13	2,16	0,89	0,48	1,10
Solok Selatan	-	-	-	-	2,03
Sijunjung	2,05	3,68	2,84	1,61	1,93
Tanah Datar	1,71	1,02	0,68	0,49	0,35
Pessel	1,38	2,44	1,66	0,44	-,93
Pd Pariaman	2,32	1,53	0,89	0,18	0,70
Kota					
Kota Solok	-	2,69	3,02	1,23	2,12
Payakumbuh	-	2,41	1,43	0,78	1,79
Bk Tinggi	2,09	1,27	1,71	0,94	1,89
Padang	3,20	3,49	2,76	1,22	1,57
Sawah Lunto	0,12	0,97	0,22	0,86	1,10
Pdg Panjang	1,89	1,30	1,14	0,42	1,59
Pariaman	-	-	-	-	1,35
SUMBAR	1,90	2,21	1,62	0,58	1,34

Sumber: pengolahan SP 2010 dan Bkkn 2011

Sebagaimana tertera pada tabel IV.2 dan IV.4 di atas, laju pertumbuhan penduduk kabupaten/kota di Sumatera Barat terutama yang mengalami pemekaran, ada yang menurun bahkan ada yang minus. Hal ini bukan berarti tidak terjadi penambahan penduduk alami (kelahiran-kematian) tetapi karena pemisahan administrasi, sehingga sebagian penduduk beralih tempat tinggal ke kabupaten pemekaran. Seperti kabupaten Pasaman dengan pemekaran Pasaman Barat, Kabupaten Solok dengan Solok Selatan, Sijunjung dan Dharmasraya.

Sebaliknya pada beberapa kabupaten terjadi peningkatan laju pertumbuhan penduduk yang berlipat-lipat, seperti untuk kabupaten Agam terjadi peningkatan laju pertumbuhan penduduk sebesar lima kali lipat dari 0,18 menjadi 0,96, kabupaten Kepulauan Mentawai terjadi peningkatan laju pertumbuhan penduduk lebih dari dua kali lipat, kota Pariman terjadi peningkatann laju pertumbuhan penduduk empat kali lipat dan semua kota mengalami peningkaan laju pertumbuhan penduduk yang berlipat. Suatu kenyataan bahwa untuk daerah-daerah pemekaran yang merupakan pusat-pusat perkembangan ekonomi terjadi laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi.

BAB V

TREN FERTILITAS SUMATERA BARAT

A. Fertilitas Kabupaten / Kota

Fertilitas dimaksud dalam tulisan ini adalah tingkat kelahiran kasar (TFR) propinsi Sumatera Barat dari perhitungan hasil sensus 2010. Sesuai metode yang diutarakan dalam metodologi, data sensus penduduk (SP) 2010 terlebih dahulu diolah dengan menggunakan sistem Redatam. Redatam merupakan sebuah sistem yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) untuk mengolah hasil sensus penduduk 2010. Selanjutnya hasil yang diperoleh melalui pengalahan Redatam, dianalisis dengan menggunakan metode Rele.

Metode Rele merupakan suatu metode untuk mengetahui tingkat fertilitas total (TFR) dengan memperhitungkan perimbangan kelahiran anak wanita dengan perempuan usia tertentu (spesifik) sebagai GRR dikali dengan konstanta (2,05). Sebelum menghitung *total fertiliti rate* (TFR) terlebih dahulu diketahui kelahiran spesifik umur (ASFR), selanjutnya dari ASFR dihitung GRR untuk mengetahui TFR. Berikut ini ditampilkan kelahiran spesifik umur (ASFR) masing-masing kabupaten//kota dan tingkat kelahiran kasar (TFR) propinsi Sumatera Barat. Namun sebelum menyajikan ASFR dan TFR terlebih dahulu disajikan tingkat kelahiran kasar dan tingkat kelahiran umum sebagaimana tertera pada tabel IV.1 berikut.

Berdasarkan data pada tabel dibawah ini diketahui bahwa tingkat kelahiran umum kabupaten, paling tinggi terdapat pada kabupaten Solok Selatan dengan tingkat kelahiran umum sebesar 226,2, disusul oleh kabupaten Sijunjung dengan tingkat kelahiran umum sebesar 202,1 dan Dharmasraya dengan tingkat kelahiran 195,9. Untuk tingkat kota, tingkat kelahiran umum tertinggi ada pada kota Solok dengan angka 213,2, disusul oleh kota Pariaman dan kota Payakumoun. Apabila

diperhatikan data di bawah, yang menarik adalah perbandingan penduduk wanita antar kabupaten, bahwa kabupaten dengan tingkat kelahiran umum yang disebut di atas, bukanlah kabupaten yang memiliki jumlah wanita usia subur tertinggi, tetapi memiliki tingkat kelahiran umum yang tinggi.

Tabel V.1. Tingkat Kelahiran Kasar Dan Kelahiran Umum Kabupaten/ Kota Propinsi Sumatera Barat Berdasarkan Hasil Sensus 2010

KABUPATEN	JLH KELAHIRAN	JLH PENDUDUK	JLH PENDUDUK WANITA 15-49 TH	KELAHIRAN KASAR (CBR)	TTK KELAHIRAN UMUM
Kabupaten					
Mentawai		76.421	18.322	-	
Pasaman Barat	14990	364.587	94.292	41,1	158,1
Agam	19344	455.484	111.003	41,5	174,3
Kab. Solok	14179	348.991	80.518	41,0	176,1
Dharmas Raya	9723	191.277	49.627	50,8	195,9
Pasaman	12052	252.981	65.528	47,6	183,9
Lima Pih Kota	13066	348.249	83.657	37,5	156,2
Solok Selatan	7697	144.236	34.030	53,4	226,2
Sijunjung	9723	201.627	48.108	48,2	202,1
Tanah Datar	12052	338.584	80.416	35,6	149,9
Pesisir Selatan	14888	429.694	110.699	34,7	134,5
Pd Pariaman	13876	390.204	93.076	35,6	149,1
Kota					
Kota Solok	2937	59.317	13.774	49,5	213,2
Payakumbuh	5267	116.910	31.498	45,1	167,2
Bk Tinggi	4456	110.954	32.106	40,2	138,8
Padang	27.548	833.584	240.540	33,0	114,5
Sawah Lunto	2532	56.812	17.521	44,2	144,5
Pdg Panjang	1418	47.008	13.420	30,2	105,7
Pariaman	4152	79.073	19.750	52,5	210,2
SUMBAR	193.951	4.845.998	1.237.947	40,02	156,7

Sumber: pengolahan hasil Sensus Penduduk 2010

Ketiga kabupaten dengan tingkat kelahiran umum yang tertinggi di atas, merupakan kabupaten yang baru saja pemekaran. Kabupaten pemekaran di Sumatera Barat, nampaknya menjadi pusat perkembangan ekonomi karena memiliki potensi daerah yang bagus terutama pengembangan dalam sektor perkebunan dan pertambangan. Mengikuti pangsafah ada gula ada semut (Mantra, 2011), daerah tersebut menjadi sasaran tujuan migrasi, yang secara langsung berpengaruh terhadap besarnya jumlah pasangan usia subur yang kemungkinan besar tidak dapat dilayani oleh petugas kesehatan atau keluarga berencana, dan akan berpengaruh terhadap tingkat kelahiran.

Berikut ini disajikan secara berturut-turut fertilitas berdasarkan spesifik umur dan *total fertility rate* (TFR) kabupaten /kota hasil pengolahan data sensus penduduk 2010 propinsi Sumatera Barat sebagai berikut.

**Tabel V.2 ASFR dan TFR Kabupaten Kepulauan Mentawai
Pengolahan Hasil Sensus Penduduk 2010**

Usia	ASFR	TFR
15 – 19 Tahun	0,125	5,565
20 – 24 Tahun	0,214	
25 – 29 Tahun	0,233	
30 – 34 Tahun	0,143	
35 – 39 Tahun	0,166	
40 – 44 Tahun	0,154	
> 45 Tahun	0,077	

Sumber: Pengolahan hasil sensus penduduk 2010

**Tabel V.3 ASFR dan TFR Kabupaten Pasaman Barat
Pengolahan Hasil Sensus Penduduk 2010**

Usia	ASFR	TFR
15 – 19 Tahun	0,0189	4,377
20 – 24 Tahun	0,2169	
25 – 29 Tahun	0,2404	
30 – 34 Tahun	0,2120	
35 – 39 Tahun	0,1384	
40 – 44 Tahun	0,0483	
45 – 49 Tahun	0,0001	

Sumber: Pengolahan hasil sensus penduduk 2010

**Tabel V.4 ASFR dan TFR Kabupaten Agam
Pengolahan Hasil Sensus Penduduk 2010**

Usia	ASFR	TFR
15 – 19 Tahun	0,0106	4,2882
20 – 24 Tahun	0,2229	
25 – 29 Tahun	0,2350	
30 – 34 Tahun	0,2126	
35 – 39 Tahun	0,1315	
40 – 44 Tahun	0,032	
45 – 49 Tahun	0,0127	

Sumber: Pengolahan hasil sensus penduduk 2010

**Tabel V.5 ASFR dan TFR Kabupaten Solok
Pengolahan Hasil Sensus Penduduk 2010**

Usia	ASFR	TFR
15 – 19 Tahun	0,0348	4,254
20 – 24 Tahun	0,2273	
25 – 29 Tahun	0,2292	
30 – 34 Tahun	0,1840	
35 – 39 Tahun	0,1085	
40 – 44 Tahun	0,0499	
45 – 49 Tahun	0,0217	

Sumber: Pengolahan hasil sensus penduduk 2010

**Tabel V.6 ASFR dan TFR Kabupaten Dharmasraya
Pengolahan Hasil Sensus Penduduk 2010**

Usia	ASFR	TFR
15 – 19 Tahun	0,0277	3,946
20 – 24 Tahun	0,2390	
25 – 29 Tahun	0,1808	
30 – 34 Tahun	0,2119	
35 – 39 Tahun	0,0684	
40 – 44 Tahun	0,0611	
45 – 49 Tahun	0,000	

Sumber: Pengolahan hasil sensus penduduk 2010

Tabel V.7 ASFR dan TFR Kabupaten Pasaman
Pengolahan Hasil Sensus Penduduk 2010

Usia	ASFR	TFR
15 – 19 Tahun	0,0323	3,744
20 – 24 Tahun	0,1891	
25 – 29 Tahun	0,1446	
30 – 34 Tahun	0,1895	
35 – 39 Tahun	0,1318	
40 – 44 Tahun	0,0304	
45 – 49 Tahun	0,0308	

Sumber: Pengolahan hasil sensus penduduk 2010

Tabel V.8 ASFR dan TFR Kabupaten Lima Puluh Kota
Pengolahan Hasil Sensus Penduduk 2010

Usia	ASFR	TFR
15 – 19 Tahun	0,0186	3,651
20 – 24 Tahun	0,2294	
25 – 29 Tahun	0,1898	
30 – 34 Tahun	0,1154	
35 – 39 Tahun	0,1078	
40 – 44 Tahun	0,0515	
45 – 49 Tahun	0,0172	

Sumber: Pengolahan hasil sensus penduduk 2010

Tabel V.9 ASFR dan TFR Kabupaten Solok Selatan
Pengolahan Hasil Sensus Penduduk 2010

Usia	ASFR	TFR
15 – 19 Tahun	0,0754	4,87
20 – 24 Tahun	0,2594	
25 – 29 Tahun	0,2001	
30 – 34 Tahun	0,2222	
35 – 39 Tahun	0,1362	
40 – 44 Tahun	0,0542	
45 – 49 Tahun	0,0270	

Sumber: Pengolahan hasil sensus penduduk 2010

Tabel V.10 ASFR dan TFR Kabupaten Sijunjung
Pengolahan Hasil Sensus Penduduk 2010

Usia	ASFR	TFR
15 – 19 Tahun	0,0447	3,562
20 – 24 Tahun	0,189	
25 – 29 Tahun	0,1352	
30 – 34 Tahun	0,2099	
35 – 39 Tahun	0,086	
40 – 44 Tahun	0,0369	
45 – 49 Tahun	0,018	

Sumber: Pengolahan hasil sensus penduduk 2010

**Tabel V.11 ASFR dan TFR Kabupaten Tanah Datar
Pengolahan Hasil Sensus Penduduk 2010**

Usia	ASFR	TFR
15 – 19 Tahun	0,0309	3,5424
20 – 24 Tahun	0,2021	
25 – 29 Tahun	0,1376	
30 – 34 Tahun	0,1715	
35 – 39 Tahun	0,1083	
40 – 44 Tahun	0,0406	
45 – 49 Tahun	0,0170	

Sumber: Pengolahan hasil sensus penduduk 2010

**Tabel V.12 ASFR dan TFR Kabupaten Pesisir Selatan
Pengolahan Hasil Sensus Penduduk 2010**

Usia	ASFR	TFR
15 – 19 Tahun	0,0104	3,2083
20 – 24 Tahun	0,063	
25 – 29 Tahun	0,235	
30 – 34 Tahun	0,175	
35 – 39 Tahun	0,100	
40 – 44 Tahun	0,025	
45 – 49 Tahun	0,033	

Sumber: Pengolahan hasil sensus penduduk 2010



**Tabel V.13 ASFR dan TFR Kabupaten Padang Pariaman
Pengolahan Hasil Sensus Penduduk 2010**

Usia	ASFR	TFR
15 – 19 Tahun	0,0052	4,352
20 – 24 Tahun	0,1344	
25 – 29 Tahun	0,2638	
30 – 34 Tahun	0,2017	
35 – 39 Tahun	0,1813	
40 – 44 Tahun	0,0583	
45 – 49 Tahun	0,0261	

Sumber: Pengolahan hasil sensus penduduk 2010

**Tabel V.14 ASFR dan TFR Kota Solok
Pengolahan Hasil Sensus Penduduk 2010**

Usia	ASFR	TFR
15 – 19 Tahun	0,0	4,037
20 – 24 Tahun	0,2921	
25 – 29 Tahun	0,3327	
30 – 34 Tahun	0,1818	
35 – 39 Tahun	0,1822	
40 – 44 Tahun	0,00	
45 – 49 Tahun	0,0	

Sumber: Pengolahan hasil sensus penduduk 2010

**Tabel V.15 ASFR dan TFR Kota Payakumbuh
Pengolahan Hasil Sensus Penduduk 2010**

Usia	ASFR	TFR
15 – 19 Tahun	0,0179	3,435
20 – 24 Tahun	0,2558	
25 – 29 Tahun	0,1667	
30 – 34 Tahun	0,1188	
35 – 39 Tahun	0,0999	
40 – 44 Tahun	0,0277	
45 – 49 Tahun	0,000	

Sumber: Pengolahan hasil sensus penduduk 2010

**Tabel V.16 ASFR dan TFR Kota Bukittinggi
Pengolahan Hasil Sensus Penduduk 2010**

Usia	ASFR	TFR
15 – 19 Tahun	0,0	3,040
20 – 24 Tahun	0,0600	
25 – 29 Tahun	0,2766	
30 – 34 Tahun	0,1372	
35 – 39 Tahun	0,0781	
40 – 44 Tahun	0,0558	
45 – 49 Tahun	0,000	

Sumber: Pengolahan hasil sensus penduduk 2010

**Tabel V. 17 ASFR dan TFR Kota Padang
Pengolahan Hasil Sensus Penduduk 2010**

Usia	ASFR	TFR
15 – 19 Tahun	0,046	3,206
20 – 24 Tahun	0,0432	
25 – 29 Tahun	0,2167	
30 – 34 Tahun	0,1788	
35 – 39 Tahun	0,0974	
40 – 44 Tahun	0,0369	
45 – 49 Tahun	0,0215	

Sumber: Pengolahan hasil sensus penduduk 2010

**Tabel V.18 ASFR dan TFR Kota Sawahlunto
Pengolahan Hasil Sensus Penduduk 2010**

Usia	ASFR	TFR
15 – 19 Tahun	0,000	4,167
20 – 24 Tahun	0,0667	
25 – 29 Tahun	0,3437	
30 – 34 Tahun	0,2744	
35 – 39 Tahun	0,0665	
40 – 44 Tahun	0,0450	
45 – 49 Tahun	0,0356	

Sumber: Pengolahan hasil sensus penduduk 2010

**Tabel V.19 ASFR dan TFR Kota Padang Panjang
Pengolahan Hasil Sensus Penduduk 2010**

Usia	ASFR	TFR
15 – 19 Tahun	0,000	2,355
20 – 24 Tahun	0,0668	
25 – 29 Tahun	0,1904	
30 – 34 Tahun	0,2137	
35 – 39 Tahun	0,000	
40 – 44 Tahun	0,000	
45 – 49 Tahun	0,000	

Sumber: Pengolahan hasil Sensus Penduduk 2010

**Tabel V.20 ASFR dan TFR Kota Pariaman
Pengolahan Hasil Sensus Penduduk 2010**

Usia	ASFR	TFR
15 – 19 Tahun	0.0332	3,226
20 – 24 Tahun	0,1514	
25 – 29 Tahun	0,2054	
30 – 34 Tahun	0,1035	
35 – 39 Tahun	0,0524	
40 – 44 Tahun	0,0664	
45 – 49 Tahun	0,0344	

Sumber: Pengolahan hasil sensus penduduk 2010

Dari pengolahan data semua kabupaten/kota seperti disajikan di atas, dapat dihimpun dalam satu penyajian yang dapat memperlihatkan fertilitas berdasarkan khas umur dan tingkat fertilitas total (TFR) Sumatera Barat sebagai mana tertuang dalam tabel berikut ini.

Tabel V.21 ASFR dan TFR Kabupaten / Kota Propinsi Sumatera Barat
Perhitungan Hasil Sensus 2010,

Kab/Kota	Usia	ASFR	Usia	ASFR	Usia	ASFR	usia	ASFR	Usia	ASFR	Usia	ASFR	Usia	ASFR	TFR
Kabupaten															
Mentawai	15-19	0,125	20-24	0,214	25-29	0,233	30-34	0,143	35-39	0,166	40-44	0,154	≥45	0,077	5,565
Pasaman Barat	15-19	0,019	20-24	0,217	25-29	0,240	30-34	0,212	35-39	0,138	40-44	0,048	≥45	0,0001	4,377
Agam	15-19	0,012	20-24	0,223	25-29	0,235	30-34	0,213	35-39	0,132	40-44	0,032	≥45	0,013	4,218
Kab. Solok	15-19	0,035	20-24	0,227	25-29	0,229	30-34	0,184	35-39	0,109	40-44	0,050	≥45	0,022	4,254
Dharmas Raya	15-19	0,028	20-24	0,239	25-29	0,181	30-34	0,212	35-39	0,068	40-44	0,061	≥45	0,000	3,946
Pasaman	15-19	0,032	20-24	0,189	25-29	0,145	30-34	0,190	35-39	0,132	40-44	0,030	≥45	0,031	3,744
Lima Pih Kota	15-19	0,019	20-24	0,229	25-29	0,190	30-34	0,115	35-39	0,109	40-44	0,052	≥45	0,017	3,651
Solok Selatan	15-19	0,075	20-24	0,259	25-29	0,200	30-34	0,222	35-39		40-44	0,054	≥45	0,027	4,87
Sijunjung	15-19	0,045	20-24	0,189	25-29	0,135	30-34	0,210	35-39	0,086	40-44	0,037	≥45	0,018	3,562
Tanah Datar	15-19	0,031	20-24	0,202	25-29	0,138	30-34	0,172	35-39	0,108	40-44	0,041	≥45	0,017	3,542
Pesisir Selatan	15-19	0,010	20-24	0,063	25-29	0,235	30-34	0,175	35-39	0,100	40-44	0,025	≥45	0,033	3,208
Pdg Pariaman	15-19	0,005	20-24	0,134	25-29	0,264	30-34	0,202	35-39	0,181	40-44	0,058	≥45	0,026	4,352
Kota															
Kota Solok	15-19	0,0	20-24	0,292	25-29	0,333	30-34	0,182	35-39	0,182	40-44	0,00	≥45	0,000	4,127
Payakumbuh	15-19	0,018	20-24	0,256	25-29	0,167	30-34	0,119	35-39	0,100	40-44	0,023	≥45	0,000	3,700
Bukittinggi	15-19	0,0	20-24	0,060	25-29	0,277	30-34	0,137	35-39	0,0731	40-44	0,056	≥45	0,000	3,700
Padang	15-19	0,046	20-24	0,043	25-29	0,217	30-34	0,179	35-39	0,0974	40-44	0,037	≥45	0,022	3,206
Sawah Lunto	15-19	0,000	20-24	0,067	25-29	0,344	30-34	0,274	35-39	0,0665	40-44	0,045	≥45	0,036	4,167
Pdg Panjang	15-19	0,000	20-24	0,067	25-29	0,190	30-34	0,214	35-39	0,101	40-44	0,060	≥45	0,037	2,355
Pariaman	15-19	0,033	20-24	0,151	25-29	0,205	30-34	0,104	35-39	0,0524	40-44	0,060	≥45	0,054	3,226
SUMBAR	15-19	0,019	20-24	0,152	25-29	0,218	30-34	0,182	35-39	0,1185	40-44	0,043	≥45	0,018	3,754

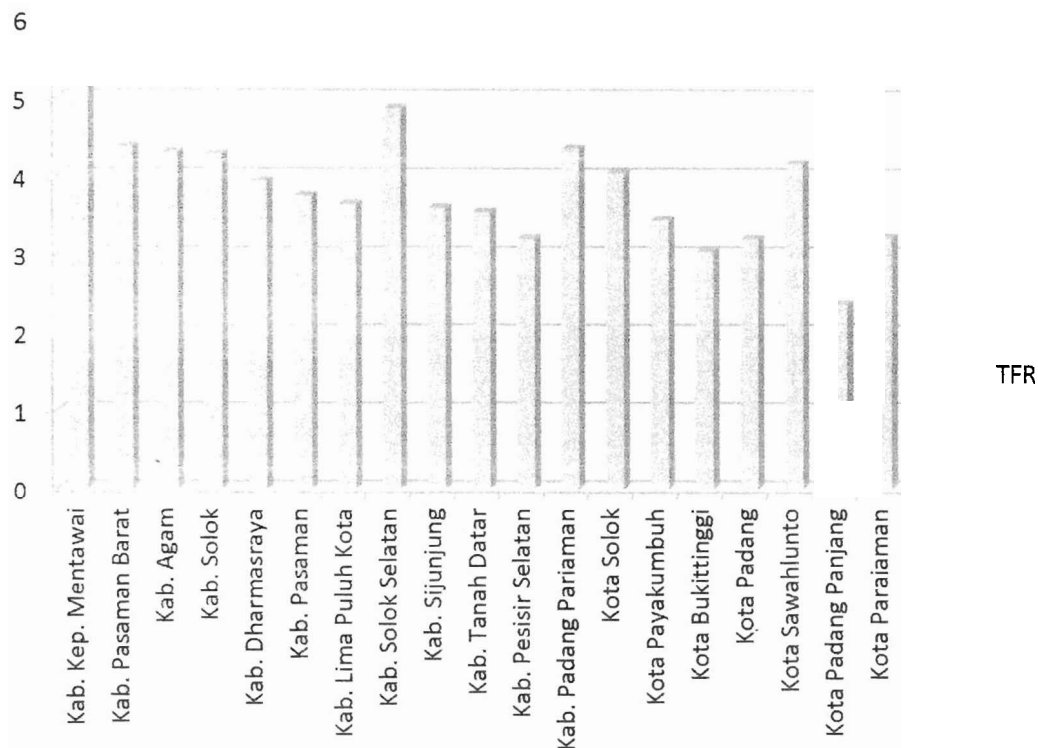
Sumber : Pengolahan hasil Sensus Penduduk 2010

Tabel V.22 ASFR dan TFR Kabupaten Kota Provinsi Sumatera Barat Berdasarkan Morfologi Perhitungan Hasil Sensus 2010

MORFOLOGI	Usia	ASFR	Usia	ASFR	Usia	ASFR	usia	ASFR	Usia	ASFR	Usia	ASFR	Usia	ASFR	TFR
PERBUKITAN															
Agam	14-19	0,0106	20-24	0,2229	25-29	0,2350	30-34	0,2126	35-39	0,1315	40-44	0,032	>45	0,0127	4,2882
Payakumbuh	14-19	0,0179	20-24	0,2558	25-29	0,1667	30-34	0,1188	35-39	0,0999	40-44	0,0277	>45	0,000	3,4354
Pasaman	14-19	0,0323	20-24	0,1891	25-29	0,1446	30-34	0,1895	35-39	0,1318	40-44	0,0304	>45	0,0308	3,7439
Solok Selatan	14-19	0,0754	20-24	0,2594	25-29	0,2001	30-34	0,2222	35-39	0,1362	40-44	0,0542	>45	0,0270	4,87
Tanah Datar	14-19	0,0309	20-24	0,2021	25-29	0,1376	30-34	0,1715	35-39	0,1083	40-44	0,0406	>45	0,0170	3,5424
Sijunjung	14-19	0,0447	20-24	0,189	25-29	0,1352	30-34	0,2099	35-39	0,086	40-44	0,0369	>45	0,018	3,5615
Lima Pih Kota	14-19	0,0186	20-24	0,2294	25-29	0,1898	30-34	0,1154	35-39	0,1078	40-44	0,0515	>45	0,0172	3,6512
Kota Solok	14-19	0,0	20-24	0,2921	25-29	0,3327	30-34	0,1818	35-39	0,1822	40-44	0,00	>45	0,0	4,037
Kab. Solok	14-19	0,0348	20-24	0,2273	25-29	0,2292	30-34	0,1840	35-39	0,1085	40-44	0,0499	>45	0,0217	4,2538
Dharmas Raya	14-19	0,0377	20-24	0,2361	25-29	0,1838	30-34	0,2119	35-39	0,084	40-44	0,0311	>45	0,066	3,3463
Pdg Panjang	14-19	0,000	20-24	0,0668	25-29	0,1904	30-34	0,2137	35-39	0,000	40-44	0,000	>45	0,000	2,3554
Sawah Lunto	14-19	0,000	20-24	0,0667	25-29	0,3437	30-34	0,2744	35-39	0,0665	40-44	0,0450	>45	0,0356	4,167
Bukittinggi	14-19	0,0	20-24	0,0600	25-29	0,2766	30-34	0,1372	35-39	0,0781	40-44	0,0558	>45	0,000	3,040
PESISIR															
Pdg Pariaman	14-19	0,0052	20-24	0,1344	25-29	0,2638	30-34	0,2017	35-39	0,1813	40-44	0,0583	>45	0,0261	4,352
Pas Barat	14-19	0,0189	20-24	0,2169	25-29	0,2404	30-34	0,2120	35-39	0,1384	40-44	0,0483	>45	0,0001	4,3772
Padang	14-19	0,046	20-24	0,0432	25-29	0,2167	30-34	0,1788	35-39	0,0974	40-44	0,0369	>45	0,0215	3,206
Minangkabau	14-19	0,1250	20-24	0,2144	25-29	0,2333	30-34	0,1428	35-39	0,1663	40-44	0,1541	>45	0,077	5,5647
Pariaman	14-19	0,0332	20-24	0,1514	25-29	0,2054	30-34	0,1035	35-39	0,0524	40-44	0,0664	>45	0,0344	3,226
Pesisir Selatan	14-19	0,0104	20-24	0,063	25-29	0,235	30-34	0,175	35-39	0,100	40-44	0,025	>45	0,033	3,2083
SUMBAR		0,0187		0,1525		0,2176		0,1819		0,1185		0,0433		0,0179	3,7536

Sumber: pengolahan hasil sensus penduduk 2010

TFR



Grafik. V.1 TFR Kabupaten/ Kota Propinsi Sumatera Barat Berdasarkan Hasil Sensus 2010

Dilihat dari distribusi ASFR dan *total fertility rate* (TFR) kabupaten /kota di Sumatera Barat, untuk tingkat kabupaten, TFR tertinggi ada pada kabupaten Kepulauan Mentawai dengan tingkat fertilitas total sebesar 5,567, disusul Kabupaten Pasaman Barat 4,377 dan kabupaten Agam sebesar 4,288, sedangkan kabupaten dengan TFR terendah adalah kabupaten Padang Pariaman dengan angka 3,086. Untuk tingkat kota, TFR tertinggi adalah kota Solok dengan nilai TFR 4,946, disusul kota Payakumbuh dengan angka 3,435 dan Bukit Tinggi 3,040

Apabila diperhatikan data ASFR dan TFR tersebut tentu terkait dengan beberapa faktor, seperti struktur umur, usia kawin pertama, usia melahirkan anak

pertama, jumlah pasangan usia subur (PUS), partisipasi dalam program keluarga berencana (KB), morfologi daerah yang terkait dengan aksesibilitas, *unmet need* dan kelembagaan terkait terutama BkbbN.

Struktur umur penduduk Sumatera Barat sebagai mana tertera pada tabel IV.3, terlihat bahwa penduduk didominasi oleh usia muda. Hal ini tentu akan berpengaruh pada besarnya jumlah pasangan usia subur (PUS), apalagi pasangan usia subur tersebut enggan untuk menunda kelahiran anak pertama, apalagi kalau PUS tersebut banyak tersebar di daerah terpencil, tertinggal, perbatasan, pantai dan kepulauan (galciltastai) yang sulit untuk dijangkau dan dikontrol, sehingga berpengaruh terhadap angka kelahiran masih tinggi.

Undang-undang perkawinan yang menentukan usia kawin yang diperbolehkan sudah ada, tetapi perkawinan pada usia muda masih banyak terjadi, apakah karena keinginan bersama anak dan orang tua atau karena terpaksa hamil diluar nikah. Hal ini didukung oleh data pada tabel di atas, bahwa masih cukup besar angka kelahiran pada usia muda bahkan antara 15 samapi dengan 19 tahun. Bagai mana usia ibu saat melahirkan anak pertama, disajikan pada tabel V.25 berikut.

Data pada tabel di bawah memperlihatkan bahwa usia melahirkan anak pertama terendah ada pada usia 15 tahun yaitu di Kabupaten Sijunjung, kemudian disusul oleh Kabupaten Solok dengan usia 16 tahun. Kalau melahirkan pada usia 15 atau 16 tahun, maka usia kawin pertama berkisar 14 atau 15 tahun. Dapat dibayangkan bagai mana kalau PUS kawin pada usia 14 atau 15 tahun, baik cara berpikir dan pandangan hidupnya dalam berumahtangga maupun pertimbangan dalam penentuan pemilikan anak. Sehingga wajar, kalau banyak yang melahirkan

anak pertama pada usia muda dan akhirnya juga memiliki banyak anak yang akan meningkatkan *total fertility rate* (TFR).

Tabel V.23. Usia Terendah Melahirkan Periode 1 Januari 2009 Sampai dengan 1 Januari 2010 Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk 2010				
Kabupaten/Kota	Usia terendah melahirkan	Frek	Jlh Pus sesuai usia	%
Kabupaten				
Mentawai	18	304	405	75,1
Pasaman Barat	18	101	101	100
Agam	18	101	101	100
Kab. Solok	16	101	101	100
Dharmas Raya	18	101	101	100
Pasaman	18	101	101	100
Lima Pih Kota	18	101	101	100
Solok Selatan	18	304	304	100
Sijunjung	15	101	101	100
Tanah Datar	19	405	506	80,0
Pesisir Selatan	18	101	101	100
Pd Pariaman	19	101	203	49,8
Kota				
Kota Solok	20	101	101	100
Payakumbuh				
Bk Tinggi	22	101	101	100
Padang	19	203	203	100
Sawah Lunto	21	101	101	100
Pdg Panjang	22	203	304	66,8
Pariaman	18	101	101	100
SUMBAR	15	101	101	100

Sumber : Pengolahan hasil sensus penduduk 2010

Begitu pula halnya jumlah pasangan usia subur (PUS) yang tersebar di berbagai daerah, baik yang mudah dijangkau maupun di daerah terpencil, membutuhkan perhatian serius dalam penanggulangan laju pertumbuhan penduduk. Dengan berbagai latar belakang dan berbagai penyebab, tidak semua pasangan usia subur tersebut memahami persoalan kependudukan terutama terkait dengan reproduksi dan dampaknya. Sehingga masih banyak pasangan usia subur yang tidak tahu dan tidak peduli terhadap program keluarga berencana. Sebaliknya, dengan berbagai keterbatasan, banyak pasangan usia subur yang ingin dilayani program KB tetapi tidak dapat dilayani, sebagai *unmet need*. Bagai mana jumlah dan sebaran pasangan usia subur (PUS), *unmet need* dan bukan akseptor KB di Sumatera Barat, disajikan pada tabel V.24 berikut.

Data pada tabel di bawah menunjukkan bahwa jumlah pasangan usia subur terbesar pada tingkat kabupaten ada pada kabupaten Pesisir Selatan dengan jumlah 79.072 pasangan, disusul kabupaten Pasaman Barat dengan jumlah 63.262 dan kabupaten Lima Puluh Kota dengan jumlah 62.251 pasangan usia subur. Pasangan usia subur yang bukan akseptor, jumlah terbesar juga ditemukan di kabupaten Pesisir Selatan, disusul oleh kabupaten Pasaman Barat dan kabupaten Agam.

Dari jumlah yang bukan akseptor tersebut, sebagai *unmet need* jumlah terbesar ada pada kabupaten Agam, disusul berturut turut oleh kabupaten Padang Pariaman dan Pasaman Barat. Artinya, terutama *unmet need*, ternyata cukup besar jumlahnya, yang mana seharusnya pasangan tersebut memperoleh pelayanan menjadi akseptor, tetapi karena berbagai sebab dan kendala pasangan tersebut tidak dapat dilayani, yang juga menunjukkan capaian kinerja dan menjadi pekerjaan rumah bagi semua pihak terutama instansi terkait.

Tabel V. 24 Distribusi Pus dan Persentase Peserta KB , Bukan Akseptor dan Unmet Need Menurut Kabupaten/Kota Propinsi Sumatera Barat 2011

Kabupaten/Kota	Jlh PUS	Pembinaan KB Aktif	Capaian KB Baru	Bukan Akseptor	Unmet Need (%)
Kabupaten					
Mentawai	14.931	8.210	3.702	3.702	6,0
Pas Barat	63.262	49.080	12.624	12.624	10,5
Agam	62.006	43.182	11.500	11.500	15,0
Kab. Solok	60.367	43.500	7.875	7.875	9,9
Dharmas Raya	36.702	31.968	4.595	4.595	6,5
Pasaman	43.748	32.784	11.255	11.255	9,0
Lima Pih Kota	62.231	46.080	10.176	10.176	10,1
Solok Selatan	28.608	24.004	5.169	5.169	3,5
Sijunjung	37.631	28.862	6.727	6.727	8,6
Tanah Datar	50.801	38.120	9.866	9.866	6,0
Pessel	79.072	62.553	18.897	18.897	10,5
Pd Pariaman	60.789	38.911	12.512	12.512	14,8
Kota					
Kota Solok	9.993	7.486	1.504	1.504	4,4
Payakumbuh	19.747	14.685	3.267	3.267	15,1
Bk Tinggi	15.538	10.735	3.601	3.601	8,4
Padang	128.844	93.954	18.637	18.637	13,3
Sawah Lunto	9.673	7.183	816	816	8,6
Pdg Panjang	7.439	5.111	1.663	1.663	3,9
Pariaman	12.109	7.479	2.320	2.320	12,4
Sumbar		593.887	146.706	146.706	11,0

Sumber: Puslitbang BkkbN, Jkt 2011

—

Untuk tingkat kota, jumlah pasangan usia subur terbesar ada di Kota Padang dengan jumlah 128.844 pasangan, disusul oleh Payakumbuh dengan jumlah 19.747 pasangan dan Pariaman dengan jumlah 12.109 pasangan usia subur. Dari jumlah tersebut, untuk Kota Padang ada 18.637 pasangan (14,5 %) bukan akseptor, disusul oleh Payakumbuh dengan jumlah 3.267 (16,5 %) dan Pariaman sebanyak 2.320 (19,2%). Meskipun daerah perkotaan, ternyata angka *unmet need* masih cukup tinggi. Ketiga kota tersebut berturut-turut kota Payakumbuh sebesar 15,1 %, Padang, 13,3 % dan Pariaman 12,4 %. Berikut ini ditampilkan distribusi pasangan usia subur (PUS) *unmet need* masing-masing kabupaten/kota di Sumatera Barat.

Unmet need sebagai pasangan usia subur yang ingin dilayani program keluarga berencana (KB) tetapi tidak dapat pelayanan. Meskipun pasangan tersebut berkeinginan untuk menjadi akseptor, namun akhirnya tetap menjadi pasangan yang pro terhadap natalitas seperti pasangan usia subur lainnya. Sehingga tetap meningkatkan angka atau jumlah kelahiran. Sebaliknya, jika *unmet need* tersebut dapat pelayanan program keluarga berencana, akan turut menekan jumlah kelahiran, yang tentu akan menurunkan tingkat fertilitas.

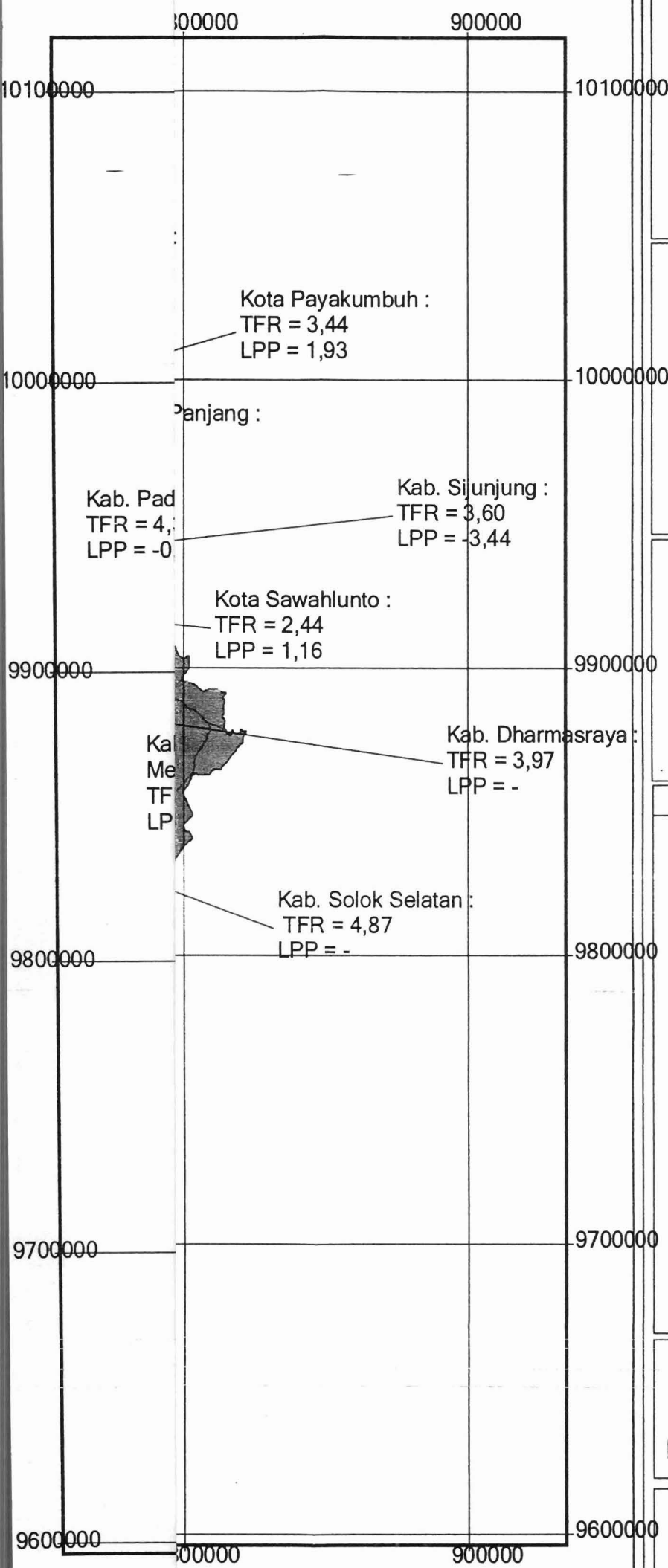
Tabel V.25 Distribusi Persentase Wanita Pus Menurut *Unmet Need* Kabupaten/Kota , Provinsi Sumatera Barat 2011

Kabupaten/Kota	<i>Unmet need</i> penjarangan	<i>Unmet need</i> pembatasan	<i>Unmet need</i> Total	Jumlah wanita
Kabupaten				
Agam	4,8	10,2	15,0	930
Pd Pariaman	6,0	8,8	14,8	610
Pessel	2,3	8,2	10,5	377
Mentawai	4,9	2,1	6,0	290
Pas Barat	4,1	6,0	10,1	859
Pessel	2,3	8,2	10,5	377
Kab. Solok	4,2	5,7	9,9	513
Dharmas Raya	2,4	4,1	6,5	260
Pasaman	3,0	6,0	9,0	328
Lima Pih Kota	3,4	6,7	10,1	859
Solok Selatan	0,8	2,7	3,5	127
Sijunjung	2,6	6,0	8,6	349
Tanah Datar	0,5	5,5	6,,0	622
Kota				
Kota Solok	1,2	3,7	4,9	95
Padang	4,3	9,0	13,3	2.041
Payakumbuh	4,4	10,7	15,1	299
Bk Tinggi	5,0	3,4	8,4	244
Sawah Lunto	2,6	6,0	8,6	349
Pdg Panjang	2,8	1,1	3,9	77
Pariaman				

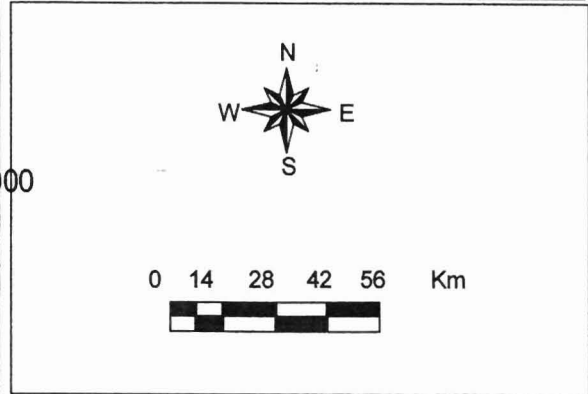
Sumber: Puslitbang BkkbN, Jkt 2011

Kondisi fisik suatu daerah, turut berpengaruh terhadap dinamika penduduk, dalam hal ini terhadap fertilitas atau kelahiran. Berdasarkan keadaan fisik propinsi Sumatera Barat, dapat digolongkan pada dua golongan seperti tertera pada tabel V.22, yaitu daerah dengan morfologi kasar di perbukitan atau pedalaman dan daerah pesisir. Berdasarkan penggolongan tersebut, maka kabupaten /kota yang terdapat di wilayah perbukitan atau pedalaman adalah kabupaten Solok Selatan, kabupaten Solok, Dharmasraya, Sawahlunto, Sijunjung, Agam, Bukit Tinggi, Pasaman, Solok, Padang Panjang, Tanah Datar, Limapuluh Kota dan Payakumbuh. Kabupaten/Kota yang terdapat dibagian pesisir adalah kabupeten Pesisir Selatan, kota Padang, Pariaman, Padang Pariaman. Pasaman Barat dan Kepulauan Mentawai.

Dalam kaifan dengan fertilitas, keadaan morfologi akan berpengaruh terhadap aksesibilitas dan sarana prasarana pendukung program kesehatan dan keluarga berencana (KB). Daerah dengan morfologi kasar sulit dijangkau karena kemungkinan besar akses terbatas terutama daerah pinggiran dan perbatasan. Begitu pula halnya desa-desa di daerah pantai atau kepulauan yang sulit dijangkau akan menjadi daerah tertinggal sebagai galciltas. Pada daerah tersebut, sulit untuk dapat informasi, penyuluhan atau sosialisasi program, sehingga rentan terhadap kesehatan reproduksi dan cenderung pada fertilitas yang tinggi



Perbandingan TFR Menurut Metode Rele Berdasarkan Morfologi Sumatera Barat 1 : 1.400.000



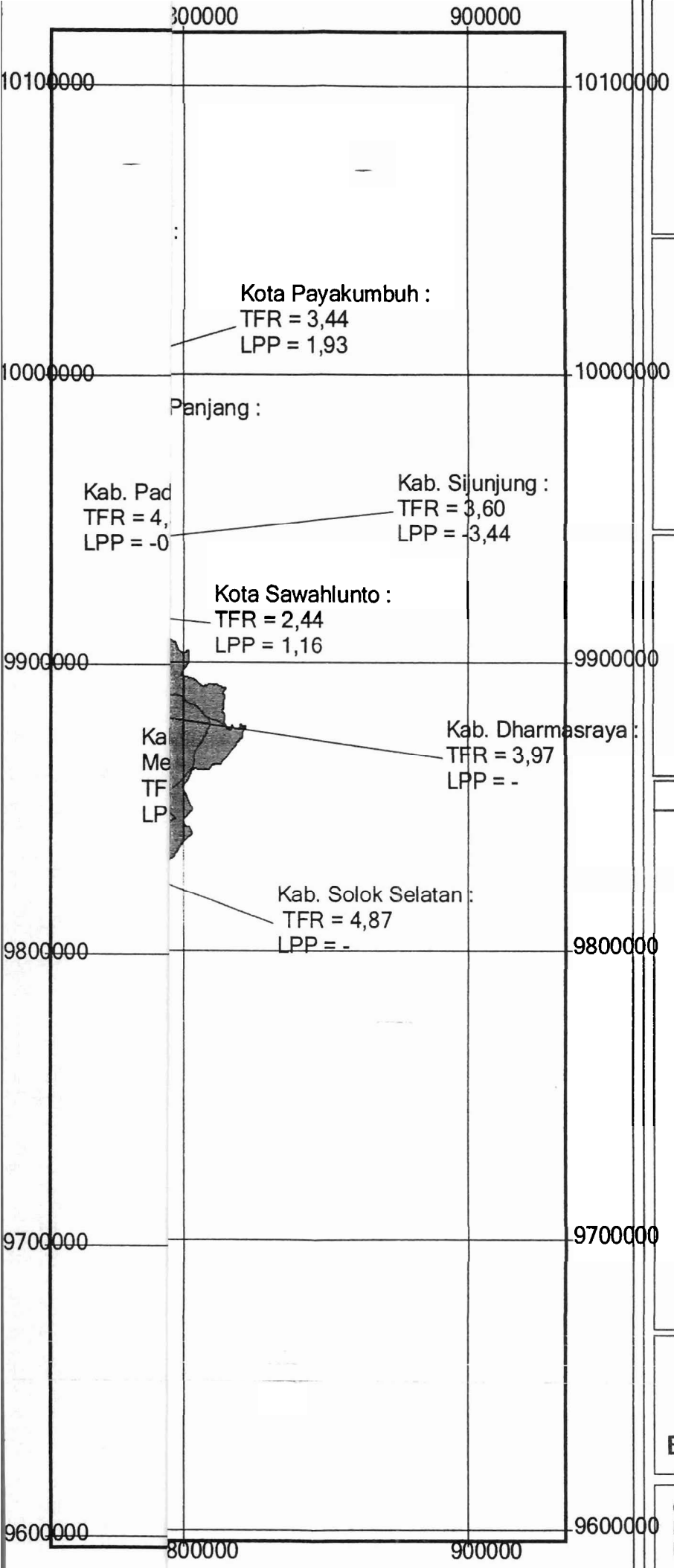
- Legenda :**
- Jalan
 - Garis Pantai
 - Morfologi Pegunungan
 - Morfologi Pantai/Marine

- Administrasi :**
- Morfologi Perbukitan :**
- Kab. 50 Kota
 - Kab. Agam
 - Kab. Dharmasraya
 - Kab. Padang Pariaman
 - Kab. Pasaman
 - Kab. Sijunjung
 - Kab. Solok
 - Kab. Solok Selatan
 - Kab. Tanah Datar
 - Kota Bukittinggi
 - Kota Padang Panjang
 - Kota Payakumbuh
 - Kota Sawahlunto
 - Kota Solok
- Morfologi Pantai :**
- Kab. Kep. Mentawai
 - Kab. Pasaman Barat
 - Kab. Pesisir Selatan
 - Kota Padang
 - Kota Pariaman

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) Sumatera Barat
 Pusat Studi Kependudukan Universitas Negeri Padang

Oleh : Paus Iskami
 Fahkrizal

Sumber : Pengolahan Data Sekunder



**Perbandingan TFR
Menurut Metode Rele
Berdasarkan Morfologi
Sumatera Barat
1 : 1.400.000**



- Legenda :**
- Jalan
 - Garis Pantai
 - Morfologi Pegunungan
 - Morfologi Pantai/Marine

Administrasi :

- Morfologi Perbukitan :**
- Kab. 50 Kota
 - Kab. Agam**
 - Kab. Dharmasraya
 - Kab. Padang Pariaman
 - Kab. Pasaman
 - Kab. Sijunjung
 - Kab. Solok
 - Kab. Solok Selatan
 - Kab. Tanah Datar
 - Kota Bukittinggi
 - Kota Padang Panjang
 - Kota Payakumbuh
 - Kota Sawahlunto
 - Kota Solok

- Morfologi Pantai :**
- Kab. Kep. Mentawai
 - Kab. Pasaman Barat
 - Kab. Pesisir Selatan
 - Kota Padang
 - Kota Pariaman

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana
(BKKBN)
Sumatera Barat
Pusat Studi Kependudukan
Universitas Negeri Padang

Oleh :
Paus Iskami
Fahkrizal

B. Tren Fertilitas Sumatera Barat

Bagaimana tren atau kecenderungan fertilitas propinsi Sumatera Barat, tidak lepas dari data-data yang disajikan di atas, baik terkait dengan struktur umur, jumlah pasangan usia subur (PUS), usia kawin pertama, usia melahirkan anak pertama, lama kawin, besarnya jumlah PUS yang bukan akseptor termasuk *unmet need*, partisipasi terhadap program keluarga berencana (KB) dan kinerja dari semua pihak terutama instansi terkait dalam upaya kontrol laju pertumbuhan penduduk.

Berikut ini ditampilkan akumulasi dari ASFR kabupaten /kota yang dinyatakan sebagai ASFR propinsi Sumatera Barat sebagai salah satu indikator dalam menjelaskan tren fertilitas, baik atas dasar perhitungan tahun tunggal untuk analisis data sensus penduduk tahun 2010, yaitu kelahiran sejak 1 Januari 2009 sampai dengan 1 Januari 2010, maupun hasil perhitungan untuk periode sensus sebelumnya. Selanjutnya data tahun 2010 dikomparasikan dengan periode sensus sebelumnya.

Indikator kedua adalah *total fertility rate* (TFR) merupakan tingkat kelahiran total yang menggambarkan rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang wanita sampai pada akhir masa reproduksinya (LD FE UI, 1977; Mantra 2011). Untuk melihat kecenderungan fertilitas propinsi Sumatera Barat dilakukan komparasi TFR antar periode pengukuran, dalam hal ini antar sensus penduduk dengan menggunakan metode Rele. Untuk mendapatkan TFR hasil sensus penduduk 2010, terlebih dahulu diperoleh angka reproduksi kotor (*Gross Reproduction Rate*) yang disingkat dengan GRR. Angka ini menunjukkan jumlah anak wanita yang dilahirkan oleh seorang wanita selama hidupnya (LD FE UI, 1977). Selanjutnya

untuk memperoleh TFR menurut metode Rele, nilai GRR dikali dengan konstanta (2,05) (BPS, 2005,). Berikut ini disajikan hasil perhitungan kelahiran berdasarkan khas umur (ASFR) dan *total fertility rate* (TFR) dikomparasikan dengan hasil perhitungan periode sensus penduduk sebelumnya.

**Tabel V. 26. ASFR per seribu Wanita
Pengolahan Hasil Sensus Penduduk Thn 2010**

USIA 15-19	19
USIA 20-24	152
USIA 25-29	217
USIA 30-34	181
USIA 35-39	118
USIA 40-44	43
USIA ≥ 45	17

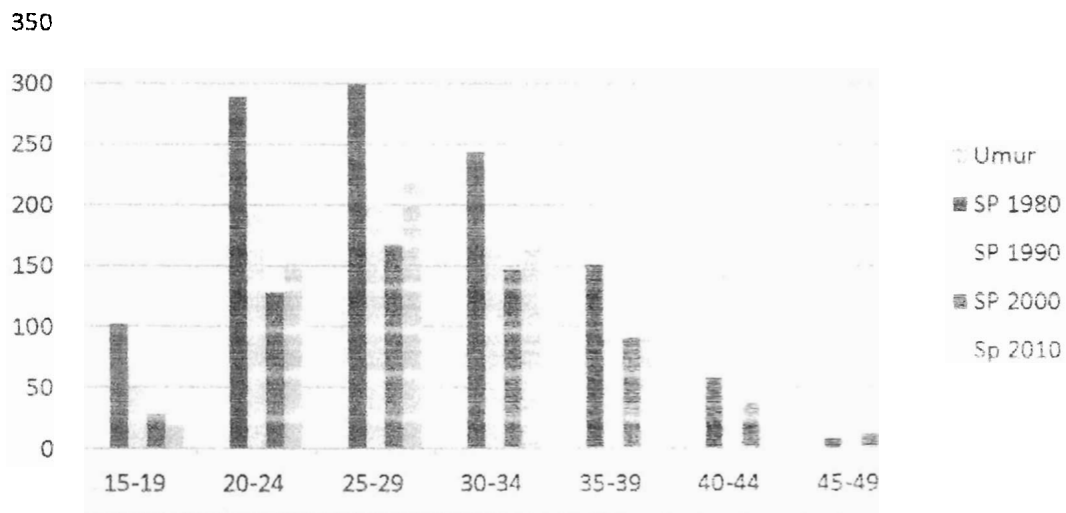
Sumber: Pengolahan hasil Sensus Penduduk 2010

Berdasarkan data yang tertera pada tabel di atas, dapat dinyatakan bahwa kelahiran khas umur (ASFR) mengalami penurunan pada usia 15 – 19 tahun secara berturut-turut mulai dari sensus penduduk (SP) 1980, 1990, 2000 sampai 2010. Penurunan yang paling drastis terjadi dari sensus penduduk 1980 sampai dengan 1990, yaitu mengalami penurunan mencapai 52 persen, dan dari sensus penduduk 1990 ke sensus penduduk 2000 mencapai 43 persen dan dari sensus penduduk 2000 ke 2010 mencapai 32 persen. Untuk usia 20-24 sampai dengan usia 45-49 tahun terjadi peningkatan dari sensus penduduk 2000 ke 2010.

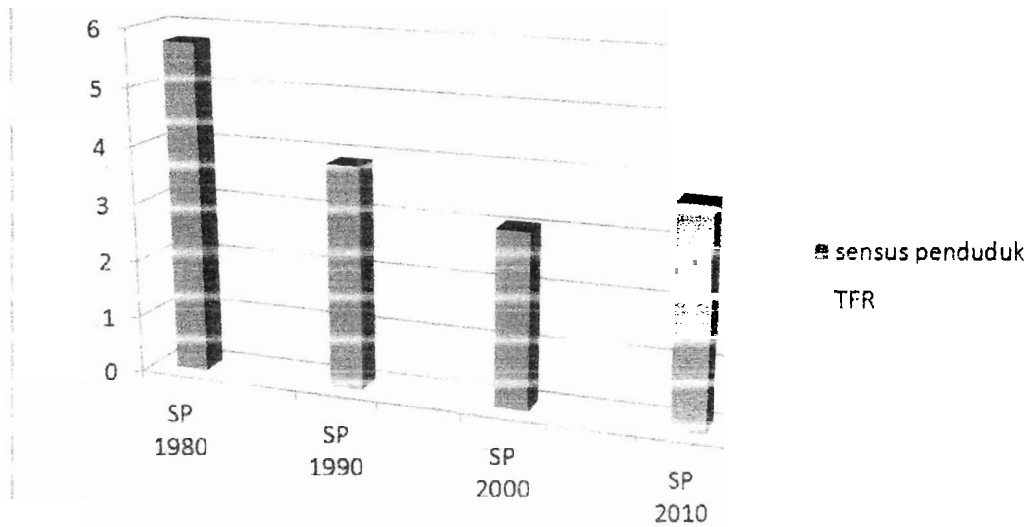
ASFR Per 1000 Wanita dan TFR Propinsi Sumatera Barat Menurut Klp Umur Wanita dan Sumber Data

No	Umur	SP 1980		SP 1990		SP 2000		Sp 2010	
		(1976-1979)		(1986-1989)		(1996-1999)		2009-2010	
		ASFR	TFR	ASFR	TFR	ASFR	TFR	ASFR	TFR
1	15-19	102		49		28		19	
2	20-24	289		191		128		152	
3	25-29	299	5.755	215	3.890	168	3.058	218	3.754
4	30-34	244		174		147		182	
5	35-39	151		107		91		119	
6	40-44	58		35		37		43	
7	45-49	8		7		12		18	

Sumber : Pengolahan SP 2010 dan BKKBN 2011



Grafik V.2 ASFR Periode Sensus Penduduk 1980, 1990, 2000 dan 2010



Grafik V.3 TFR Periode Sensus Penduduk 1980, 1990, 2000 dan 2010

Begitu pula dengan tingkat kelahiran total (TFR) terjadi penurunan dari sensus penduduk 1980 ke sensus penduduk 1990 yaitu dari 5,755 menjadi 3,890; terjadi penurunan TFR sebesar 1,865, angka yang cukup besar. Tetapi dari sensus penduduk 2000 ke sensus penduduk 2010, TFR mengikuti kenaikan kelahiran spesifik umur, meningkat dari 3,058 menjadi 3,754, dengan kenaikan sebesar 0,7. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa tren atau kecenderungan dari *total fertility rate* meningkat.

Terjadinya kenaikan *total fertility rate* (TFR) dari periode sensus penduduk 2000 ke sensus penduduk 2010, terkait dengan banyak faktor, tentu berkenaan dengan variabel-variabel penentu fertilitas itu sendiri. Seperti, usia kawin pertama, besarnya jumlah pasangan usia subur (PUS), usia melahirkan anak pertama, persepsi masyarakat terhadap nilai anak, banyaknya daerah gacilas, besarnya jumlah PUS yang bukan akseptor termasuk *unmet need*.

Variabel-variabel di atas secara bersama atau parsial akan mempengaruhi tingkat kelahiran. Oleh sebab itu, bagai mana prediksi atau perkiraan, atau berapa tingkat fertilitas yang dikehendaki untuk tahun atau periode sensus mendatang, sangat ditentukan oleh bagai mana menanggulangi persoalan di atas. Satu hal yang sangat menentukan dalam penanganan persoalan tersebut adalah kelembagaan terkait, terutama untuk daerah tingkat dua (TK II) kabupaten /kota. Bersamaan dengan kuasa otonomi daerah, persoalan kependudukan terutama kontrol laju pertumbuhan penduduk sering terabaikan, sehingga tingkat kelahiran terus meningkat.

Apabila penanganan persoalan kependudukan terutama upaya untuk kopntrol laju pertumbuhan penduduk tetap saja seperti adanya sekarang, maka dapat diprediksi, tingkat kelahiran total (TFR) periode yang akan datang akan terus naik. Kenaikan tersebut akan seiring dengan meningkatnya usia subur dan pasangan usia subur (PUS), serta banyaknya *unmet need* yang tidak dapat dijangkau oleh pelayanan program keluarga berencana (KB) terutama di pusat-pusat perkembangan ekonomi (daerah) seperti di daerah perkebunan dan galciltas.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Terjadi peningkatan usia subur yang signifikan (11%) dari periode sensus penduduk tahun 2000 ke periode sensus penduduk tahun 2010. Hal ini akan berpengaruh terhadap jumlah pasangan usia subur (PUS), jumlah pasangan yang bukan akseptor dan *unmet need*, akhirnya juga berpengaruh terhadap tingkat kelahiran dan laju pertumbuhan penduduk.
2. Terjadi penurunan kelahiran khas umur (ASFR) dari perhitungan sensus penduduk 1980 sampai dengan perhitungan tahun 2000 dan untuk usia 15-19 tahun penurunan tersebut sampai pada periode sensus 2010, tetapi dari tahun 2000 ke perhitungan tahun 2010, terjadi peningkatan pada semua kelompok umur kecuali umur 15-19 tahun.
3. Penurunan *total fertility rate* (TFR) terjadi dari perhitungan periode sensus 1980 sampai dengan sensus 2000, tetapi meningkat kembali dari perhitungan tahun 2000 ke 2010. Hal ini terjadi pada semua kabupaten/kota
4. Di beberapa kabupaten masih banyak ditemukan perkawinan usia muda, sehingga melahirkan anak pertama pada usia muda (rentang 15-19 tahun) masih banyak
5. Terjadinya kenaikan *total fertility rate* (TFR) dari periode sensus penduduk 2000 ke sensus penduduk 2010, terkait dengan banyak faktor. Seperti, usia kawin pertama yang masih rendah, besarnya jumlah pasangan usia subur (PUS), banyaknya melahirkan anak pertama pada usia muda, persepsi masyarakat

—
terhadap nilai anak, banyaknya daerah gacilas dan besarnya jumlah PUS yang bukan akseptor termasuk *unmet need*.

6. Mengamati laju peningkatan jumlah usia subur (11 %), jumlah PUS, besarnya jumlah PUS yang bukan akseptor termasuk *unmet need*, maka apabila diasumsikan pengendalian laju pertumbuhan penduduk terlaksana seperti sekarang ini, maka diprediksi pertumbuhan penduduk periode sensus mendatang lebih besar dari sekarang.

B. Saran

1. Perlu penguatan kelembagaan (BkkbN) pada tingkat kabupaten kota bahkan sampai pada tingkat kecamatan, agar dapat mencapai lapisan masyarakat.
2. Pengetahuan dan pemahaman masyarakat mulai dari tingkat remaja pus terus ditingkatkan agar muncul sikap dan partisipasi positif dalam upaya pengendalian laju pertumbuhan penduduk
3. Meningkatkan kerja sama antar instansi seperti kesehatan, pendidikan, TNI, POLRI serta meningkatkan keterlibatan kekuatan sosial dan lembaga-lembaga sosial dalam menjalankan program dan kegiatan kependudukan dan keluarga berencana
4. Para penguasa dan pengambil kebijakan terutama pada tingkat kabupaten kota, perlu memahami bahwa penduduk adalah sentra dari pembangunan daerah, perlu memiliki paradigma pembangunan berwawasan kependudukan. Oleh sebab itu, persoalan atau masalah kependudukan dengan segala "fenomenanya" harus

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Propinsi Sumatera Barat. 2011. *Kumpulan Data Kependudukan, Keluarga Berencana, Keluarga Sejahtera dan Kesehatan*. Padang: BkkbN Sumatera Barat
- Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat. 2005. *Proyeksi Penduduk (estimasi parameter Demografi) Propinsi Sumatera Barat tahun 2003 – 2010*. Padang: BPS
- Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat. 2010. *Sumatera Barat Dalam Angka 2010*. Padang : BPS Sumatera Barat
- Barclay, George W. 1983 : *Teknik Analisa Kependudukan*. Jakarta : Bina Aksara
- Bungin, Burhanudin. 2001: *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya : Rajawali Pers
- Direktorat Pelaporan dan Statistik Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2011. *Profil Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2010*. Jakarta
- Ehrlich, Paul R. 1981 : *Ledakan Penduduk*. Jakarta : Gramedia
- Entjang, Indan. 1981 : *Pendidikan Kependudukan dan Keluarga Berencana*. Bandung : Alumni
- Gulo, W. 2002: *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo
- Hasan, Iqbal. 2004 : *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta : bumi Aksara
- Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 1977. *Demografi Teknik*. Editor N. Iskandar. Jakarta
- M. Heer, David. 1985 : *Masalah Kependudukan di Negara Berkembang*. Jakarta : Bina Aksara
- Munir, Rozy. 1986: *Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta : Bina Aksara
- Paramawartiningsih, Dyah. 2003: *Kebijakan Mobilitas Penduduk*. Jakarta Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi
- Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Propinsi Sumatera Barat. 2012. *Analisis Pencapaian Program Kependudukan dan Keluarga Berencana Propinsi Sumatera Barat*. Padang
- Pollard, A.H. 1985 *Teknik Demografi*. Jakarta : Bina Aksara
- Prawiro, Ruslan H. 1983 : *Kependudukan Teori, Fakta, dan Masalah*. Bandung : Penerbit Alumni

Puslitbang KB dan Kesehatan Reproduksi BkkbN. 2009. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2007 Propinsi Sumatera Barat*.

Puslitbang Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera. 2011. *Pemantauan Pasangan Usia Subur Melalui Mini Survei Indonesia*. Jakarta: BkkbN

Rusli, Said. 1996. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta : LP3ES

Sembiring, RK.1985 : *Demografi*. Jakarta : Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta Bekerjasama dengan BKKBN

Sudjinggo. 1988 : *Teknik Pengukuran Demografi*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Unaradjan, Dolet. 2000 : *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta : Grasindo

http://id.wikipedia.org/wiki/Pertumbuhan_penduduk/

<http://www.datastatistik-indonesia.com/content/view/220/220/>

<http://www.detikfinance.com/read/2010/02/10/131037/1296658/4/pendapatan-perkapita-ri-naik-jadi-rp-243-juta-di-2009/>

<http://repository.ui.ac.id/contents/koleksi/11/ea3efedb6ec0bdbe7c574fcb773661d5a24a8cce.pdf/>

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/772/1/sosek-emalisa.pdf/>